Pengantar:
Dr. H. Imam Safe'i, M.Pd.
(Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI)

PENDIDIKAN AGAMA UNTUK SEMUA

Dr. Hj. Erma Fatmawati, M.Pd.I.

Editor:
Muhammad Fauzinuddin Faiz

PENDIDIKAN AGAMA UNTUK SEMUA

Dr. Hj. Erma Fatmawati, M.Pd.I.

KATA PENGANTAR

Dr. H. Imam Safe'i, M.Pd.
*(Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI)*

Ilmu pendidikan agama memang begitu penting untuk diberikan kepada anak sejak usia dini. Karena pendidikan agama merupakan pondasi untuk menjadikan seseorang tetap kokoh pada pendiriannya dan tidak mudah goyah dengan segala perbuatan negatif yang akan dihadapi jika dewasa kelak. Namun ilmu saja tidak cukup dan harus diimbangi transfer nilai-nilai dan pengalaman beragama dari orang tua dan para pendidik.

Selain itu, dari segi usia manusia tumbuh dan berkembang dalam tiga tingkatan. Pertama, tingkat kanak-kanak, kedua tingkat remaja dan ketiga, tingkat orang tua atau usia lanjut. Dengan demikian remaja merupakan sosok manusia yang berada dalam tingkat pertumbuhan kedua bagi tingkat pertumbuhan manusia.

Predikat remaja biasa disandangkan bagi seseorang yang berusia antara 13 tahun hingga 22 tahun (*daar al-murahaqah* dan *Daar al-Syabb)*, di mana masa usia tersebut merupakan masa perubahan, baik fisik maupun psikis. Gejolah psikologis bagi usia remaja tersebut begitu mewarnai kepribadiannya yang nampak dalam perilaku dan sikap keagamaannya (religusitas). Karakteristik umum dari perasaan keagamaan

pada masa remaja adalah kesadaran. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan, baik fisis maupun psikis. Misalnya perubahan emosional, dari tidak senang kepada orangtuanya sampai kepada taut berpisah dengannya. Nafsu seks begitu meledak-ledak dan menyulut perasaan berdosa dan membuatnya gelisah. Krisis masa remaja mencapai puncaknya kira-kira pada usia 17 tahun. Pada saat ini potensi-potensi yang ada pada dirinya juga mulai nampak, munculnya kreativitas dan perkembangn intelektual, demikian juga kecenderungan berpikir kritis dalam merespon persoalan yang dihadapi termasuk kecenderungan beragama. Ada tiga kecenderungan bagi remaja dalam kecenderungan berpikir kritis dalam merespon kesadaran beragama: pertama, semangat keagamaan; kedua, skeptiss dan ketiga, ateis.

Namun, tidak bisa dipungkiri juga bahwa usia lanjut (*daar al-Syuyukhoh*) kerapkali mengekspresikan keberagamaanya secara total. Usia tua/lanjut lebih banyak memikirkan urusan ukhrawi karena sudah dianggap selesai dalam urusan duniawi. Dampak dari fenomena ini adalah mereka mulai sadar akan agama dan memulai belajar agama. Nah, hal ini bisa menjadi positif atau bisa sebaliknya jika mereka kurang tepat dalam membaca sumber informasi tentang agama.

Untuk merespon permasalahan di atas, perlu ada porsi pendidikan agama. Bagaimana belajar agama sesuai pertumbuhan pembelajar. Sebab jika porsi itu tidak dipetakan, yang sangat dikhawatirkan adalah beragama secara instan. Tidak gradual. Dalam konteks ini, buku yang ditulis oleh Kepala Sub Bagian Kemeneterian Agama Jember,

Dr. Hj. Erma Fatmawati, M.Pd.I., ini sangat relevan sebagai alternatif solusi. Saya senang dengan hadirnya buku ini. Selamat dan sukses....

Dr. H. Imam Safe'i, M.Pd.

(Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI)

PENGANTAR PENULIS

Dr. Erma Fatmawati, M.Pd.I.
(Kasubbag TU Kementerian Agama Jember Jawa Timur)

Segala puji bagi Allah dan selawat semoga senantiasa tercurahkan keharibaan Nabi Muhammad saw. Naskah ini tentu tidak akan selesai tanpa karunia kekuatan dari Allah swt. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis wajib memanjatkan rasa syukur *Alhamdulillah* sehingga tulisan naskah akademik ini bisa selesai tepat waktu.

Beberapa permasalahan yang kerap terjadi di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari berbagai aspek yang melatar belakangi, salah satunya adalah faktor ekonomi, faktor minimnya pendidikan karakter sejak dini dan lainnya. Hal ini ditambah keadaan masyarakat yang dilanda krisis ekonomi dan moral. Tingginya angka kemiskinan, kenakalan remaja serta korupsi yang merajalela membuat pendidikan menjadi tumpuan yang diharapkan dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Peran pendidikan khususnya pendidikan agama diharapkan menjadikan tumpuan bagi semua masyarakat yang menginginakan kemakmuran, ketenangan, dan kesejahteraan yang berdasakan lima dasar pancasila.

Pendidikan agama pun masih belum sempurna dalam upaya memberikan pembelajaran bagi masyarakat, ada beberapa pendapat dari tokoh-tokoh tentang pendidikan

agama antara lain, misalnya Profesor Kiai Zamakhsyari Dhofier yang mengemukakan bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan oleh praktik pem belajaran yang hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamatkan nilai-nilai ajaran agama. Lebih lanjut, Profesor Komaruddin Hidayat, Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) mengemukakan bahwa pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar sehingga berakibat terbentuknya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan beragama. Praktik pendidikan agama telah berubah menjadi pengajaran agama yang tidak mampu mem bentuk pribadi-pribadi Islami.

Nah dalam konteks ini, perlu kiranya dibuat semacam graduasi pendidikan agama, dimulai dari pendidikan agama untuk pemula/dini, remaja hingga lanjut. Ini bertujuan untuk memberikan porsi yang cukup, ideal dan relevan dalam mendidik dan mengajarkan cara beragama di tengah paham-paham keras yang kerap kali muncul di tengah paham-paham yang sudah disepakati.

Disadari bahwa tulisan ini tidak akan selesai tanpa uluran tangan banyak pihak. Dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan terimaksih yang sebesar-besarnya kepada suami tercinta, Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E., MM., yang selalu memotivasi dan memberikan arahan agar tulisan ini segera rampung. Penulis juga haturkan banyak terimakasih

kepada Dr. KH. Imam Safe'i, M.Pd. (Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI), yang telah bersedia memberikan kata pengantar atas terbitnya buku ini. Pengalaman beliau yang pernah menjabat sebagai Direktur Pendidikan Agama Islam (PAI) Ditjen Pendis Kemenag RI diharapkan dapat melengkapi kekurangan dari buku sederhana ini. Selanjutnya, saya mengucapkan terimakasih banyak kepada ananda Muhammad Fauzinuddin Faiz, yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberi catatan dan mengedit naskah ini. Semoga tulisan ini memberi dampak positif baik langsung atau tidak langsung untuk khazanah keilmuan di Indonesia dan dapat menjadi alternatif pijakan *steakholder* di Kemeneterian Agama.

Naskah buku dengan judul *"PENDIDIKAN AGAMA untuk SEMUA"* ini tentu saja jauh dari sempurna. Saran dan kritik dari pembaca merupakan kontribusi sangat berharga bagi penulis. Akhirnya, penulis berharap agar tulisan ini bermanfaat bagi pembaca budiman

Jember, 14 Juli 2019

Penulis

PENGANTAR EDITOR

Muhammad Fauzinuddin Faiz
(Dosen IAIN Jember, Pendiri & *Direktur Maqasid Centre*)

Pendidikan merupakan pondasi dasar bagi kehidupan manusia. Setiap anak sejak usia dini, belajar untuk mengembangkan dan menggunakan kekuatan mental, moral, dan fisik mereka. Semua itu mereka peroleh melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi anak karena dapat mendidik anak mencapai impiannya. Salah satu pendidikan yang dipupuk sejak dini adalah pendidikan agama.

Semua Agama akan mengajarkan nilai-nilai yang sama, yaitu nilai kebaikan. Sehingga pendidikan agama bermuara dari sistem nilai yang sama. Nilai-nilai ini yang nantinya memiliki konsekuensi logis dan sejalan dengan asas tunggal pancasila.

Di Indonesia sendiri, nilai-nilai agama menjadi aspek penting dalam interaksi sosial, termasuk di dunia pendidikan. Tidak mengherankan, jika keberhasilan pendidikan agama sering kali dijadikan parameter kualitas moral bangsa. Peranan agama sebagai perekat sosial sejatinya menjadi faktor penentu dalam pembentukan karakter bangsa yang religius dan berjiwa kebangsaan yang kuat.

Oleh karenanya perlu dibuat semacam *scope* pendidikan agama yang sesuai kebutuhan. *Scope* yang dimaksud adalah

porsi pendidikan agama yang disesuaikan dengan jenjang usia. Harapannya agar pembelajar agama yang belajar agama tidak mabuk dengan agama, sehingga perlu ada porsi pendidikan agama. Dalam konteks ini penulis menghadirkan scope itu secara gradual. Buku ini diharapkan menjadi bekal setiap pembelajar agama dari fase pemula/dini, fase remaja hingga fase usia lanjut.

Ala kulli haal, Selamat membaca dan mengambil *maghza* dari tulisan ini.

Editor

Muhammad Fauzinuddin Faiz

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
PENGANTAR PENULIS viii
PENGANTAR EDITOR xi
Daftar Isi xiii

BAB I
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 1
A. Definisi Pendidikan Agama Islam 4
B. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam 8
   1. Penanaman keimanan 9
   2. Pendidikan akhlak 10
   3. Bimbingan peribadatan 10
   4. Pengajaran syariah 11
   5. Pengajaran muamalah 11
   6. Pengajaran Al-Qur'an 12
   7. Pengajaran Sejarah Islam 14
C. Tujuan Pendidikan Agama Islam 14
D. Sumber dan Rujukan Pendidikan Agama Islam 18
   1. Al-Qur'an 18
   2. Hadits 19
   3. Ijma' 19
   4. Qiyas 20
E. Peraturan Pendidikan Agama Islam 20

BAB II
PENDIDIKAN AGAMA USIA DINI (PAUD)............ 24
A. Definisi Pendidikan Agama Usia Dini..................... 25
B. Signifikansi Pendidikan Agama Usia Dini 26
C. Rentan Waktu Pendidikan Agama Usia Dini.......... 29
D. Materi Pokok Pendidikan Agama Usia Dini........... 30
E. Metode Pengajaran Pada Pendidikan Agama Usia Dini.... 30
F. Evaluasi.. 30

BAB III
PENDIDIKAN AGAMA USIA REMAJA (PAUR) 34
A. Definisi Pendidikan Agama Usia Remaja (h.64) 34
B. Signifikansi Pendidikan Agama Usia Dini (h.70)..... 41
C. Rentan Waktu Pendidikan Agama Usia Remaja (h.73) 45
D. Materi Pokok Pendidikan Agama Usia Remaja (h.79) 49
E. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Usia Remaja (h. 83) ... 53
F. Evaluasi (h.89) 57

BAB IV
PENDIDIKAN AGAMA USIA LANJUT (PAUL)........ 61
A. Definisi Pendidikan Agama Usia Lanjut.................. 61
B. Signifikansi Pendidikan Agama Usia Lanjut 68
C. Rentan Waktu Pendidikan Agama Usia Lanjut 73
D. Materi Pokok Pendidikan Agama Usia Lanjut 76
E. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Usia Lanjut 80
F. Evaluasi.. 85

DAFTAR PUSTAKA.. 88
TENTANG PENULIS 91

BAB I

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Akhir-akhir ini, berbagai masalah yang berhubungan dengan krisis karakter marak bermunculan. Mulai dari kasus korupsi yang merajalela, tingkat kriminalitas yang semakin tidak terkendali, pencurian, perampokan, pemerkosaan serta kenakalan remaja menjadi hal yang tidak aneh di lingkungan masyarakat. Berbagai permasalahan yang telah disebutkan tentunya harus segera diatasi sedini mungkin melaluli berbagai metode, salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya diberikan mulai dari pendidikan anak yang erupakan masa *golden age,* di mana anak mampu meresap segala pembelajaran hidup yang dicontohkan lingkungan sekitarnya di mana nantinya akan menjai pondasi bagi masa depannya. Pendidikan tersebut harus benar-benar dilaksanakan sebaik mungkin dengan berlandaskan pada dogma-dogma agama. Pendidikan me-miliki kedudukan sangat penting dalam agama Islam. Hal

ini terpatri dari salah satu sabdi nabi, *Uthlub al-'Ilma min al-Mahd ila al-Lahd.* Tuntutlah ilmu, mulai dari buayan hingga meninggal dunia.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) dengan adanya proses pembelajaran. Pendidikan juga merupakan sarana yang paling efektif dalam menghadapi globalisasi dunia. Pendidikan dapat diperoleh di manapun; baik di rumah, sekolah atau di lingkungan masyarakat. Belakangan terakhir ini malah muncul sekolah berasrama *(Boarding School)* yang nampak meniru sistem pendidikan di pesantren. Di sekolah berasrama (lebih-lebih di Pesantren), dapat dibilang sarat dengan anasir pendidikan yang representatif dan komprehensif karena di dalamnya sudah meliputi proses pendidikan di sekolah, masyarakat –para santri yang tinggal di pesantren, dan lain sebagainya. Di mana pun locus pendidikannya, dan dengan berbagai metode, cara dan gerak apapun, tujuannya tetap sama, yakni untuk mencegah pengaruh negatif yang bakal terjadi dari globalisasi.

Dalam Undang-undang Dasar (UUD) RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia serta keterampilan terhadap dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Singkatnya, Pendidikan adalah segala usaha

dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani ke arah kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksud adalah potensi diri untum memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Indonesia, adalah negara yang cukup baik dalam menghasilkan *input* dan *output* pendidikan. Setidaknya ada dua kementerian yang di dalamnya mewadahi locus pendidikan; Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan dan Budaya. Indonesia, adalah negara yang berlandaskan ketuhanan yang maha esa, begitulah bunyi dasar sila pertama dari pancasila, yang merupakan salah satu pilar kebangsaan negara kita. Itulah mengapa pedidikan agama merupakan salah satu pendidikan paling fundamental dan urgent.

Sebagai salah satu landasan kehidupan bernegara, konsep ketuhanan merupakan hal yang sangat penting dipahami oleh seluruh rakyat Indonesia. Sila pertama menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Indonesia mesti selalu berlandaskan atas norma-norma serta nilai yang berlaku dalam agama yang dianut oleh warga negaranya. Dalam memahami nilai-nilai serta norma agama, tidak bisa datang begitu saja secara instant dan konstant, akan tetapi harus melalui proses pembelajaran. Oleh karenanya, pelajaran agama (Pendidikan Agama) adalah salah satu mata pelajaran yang wajib ada di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat kanak-kanak, tingkat dasar, tingkat pertama, tingkat atas hingga universitas. Bahkan pendidikan agama tetap wajib diberikan hingga usia lanjut sekalipun.

A. Definisi Pendidikan Agama Islam

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Di samping pendidikan, terdapat istilah pengajaran yang memiliki arti dan konteks yang berbeda dengan pendidikan. Kata pengajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan; perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar; dan peringatan (tentang pengalaman, peristiwa yang dialami atau dilihatnya). Artinya, pengajaran digunakan pada konteks yang lebih sederhana, yakni hanya merupakan kegiatan transfer ilmu tanpa mengandung proses pembentukan sikap dan perilaku. Sedangkan pendidikan digunakan pada konteks yang lebih mendalam dari sekedar transfer ilmu, yakni pendidikan mengandung proses pembentukan sikap dan perilaku kepada peserta didik yang tujuannya tidak hanya mencerdaskan, namun juga membentuk akhlak yang baik.

Namun di lapangan, umumnya yang masih terjadi ialah pendidikan sebagai proses pembentukan sikap dan pribadi diberikan pada peserta didik tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) saja. Istilah pendidikan tidak lagi diterapkan kepada peserta didik tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan mahasiswa, melainkan peserta didik tingkat SLTP ke atas hanya mendapatkan pengajaran. Hal itu karena

mereka dianggap telah memiliki nalar yang berkembang sehingga dirasa tidak perlu diberikan pendampingan dan pengarahan dalam pembentukan sikap dan perilaku. Peserta didik TK dan SD dianggap masih kecil dan belum memiliki nalar sikap yang cukup berkembang, sehingga mereka diberikan pendampingan dan pengarahan sikap dan perilaku melalui pendidikan.

Namun sesungguhnya hal tersebut ialah kurang tepat. Seharusnya seluruh peserta didik di segala tingkat mendapatkan pendidikan, bukan hanya pengajaran. Hal ini karena peserta didik pada tingkat SLTP ke atas merupakan seseorang yang secara tumbuh kembang masih berada pada fase remaja awal hingga fase dewasa awal. Pada fase tumbuh kembang tersebut, seseorang belum mampu menentukan sikap dan pola pikir yang baik dan tepat. Secara psikologi dan pola pikir mereka masihlah labil, sehingga peserta didik SLTP keatas tetaplah membutuhkan pendidikan, yakni transfer ilmu guna meningkatkan kecerdasan intelektual serta pendampingan dan pengarahan dalam pembentukan sikap dan perilaku.

Pendidikan yang merupakan proses mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik perlu diberikan atas berbagai aspek. Pendidikan kewarganegaraan perlu diberikan agar peserta didik memiliki wawasan yang mumpuni tentang bangsa dan Nasionalisme serta memiliki sikap yang mencerminkan Nasionalisme. Pendidikan bahasa perlu diberikan agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang tatacara menggunakan bahasa yang besar dan mengaplikasikannya sesuai konteks. Begitupun pendidikan agama, perlu diberikan kepada peserta

didik agar mereka memiliki pengetahuan yang baik mengenai agama dan mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Sehingga pendidikan agama Islam dapat dimaknai sebagai proses mencerdaskan seseorang mengenai ajaran Islam dan peraturan tentang keimanan dan peribadatan kepada Allah SWT, dan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tata aturan agama atau membentuk sikap pengamalan ajaran agama.

Kaitannya dengan Pendidikan Agama, ada tiga terma yang mirip namun berbeda makna, konteks dan pembahasannya; Pendidikan Agama, Pendidikan Keagamaan, & Pendidikan Islam. Dalam tulisan ini, ketiganya dirasa harus disampaikan untuk memilih dan memilah serta mengfokuskan tujuan penulisan. *Pertama,* Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (PP-55-07/2). *Kedua,* Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiakan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (PP-55-07/2). *Ketiga,*

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmaniyah dan rohaniyah menuju terbentuknya kepribadian utama menurut hukum Islam (PIH/6).

Dari tiga definisi di atas, tulisan yang akan dipilih dan ditulis di sini adalah yang berkaitan pada pendidikan agama Islam. Pendidikan agama sangat penting diberikan tidak hanya untuk usia dini (Pendidikan Agama Usia Dini-PAUD), tapi juga untuk remaja (Pendidikan Agama Usia Remaja-PAUR) bahkan hingga lanjut usia (Pendidikan Agama Usia Lanjut-PAUL). Dari uraian singkat ini, maka akan timbul beberapa pertanyaan. Apa signifikansi atau arti penting pendidikan agama untuk anak usia dini, usia remaja, bahkan usia lanjut? Berapa jarak atau rentan waktu usia pada pendidikan agama untuk anak usia dini, usia remaja, bahkan usia lanjut? Apa saja materi yang diberikan pada pendidikan agama untuk anak usia dini, usia remaja, bahkan usia lanjut? Apa metode atau ara yang digunakan pada pendidikan agama untuk anak usia dini, usia remaja, bahkan usia lanjut? Bagaimana cara mengukur hasil (evaluasi) pendidikan agama untuk anak usia dini, usia remaja, bahkan usia lanjut?

Hal pertama kali yang mesti dilakukan oleh seseorang yang meyakini keberadaan Allah adalah dengan mempelajari apa-apa yang diperintahkan dan hal-hal yang disuka oleh penciptanya, yakni sang *khalik.* Kesemuanya itu terejewantahkan dalam bentuk agama. Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama, sehingga diakui atau tidak sesungguhnya manusia sangatlah membutuhkan agama. Dalam al-Qur'an, agama disebut *millah.* Misalnya, *Millah Ibrāhim* yang memiliki arti

agama (yang di bawa) nabi Ibrahim. (Q.S. an-Nahl: 123). Selain itu, di dalam al-Qur'an agama disebut juga *dīn* atau *ad-Dīn*[1]. Misalnya, *lakum dīnukum waliyadin* yang berarti bagimu agamamu, dan bagiku agamaku. (Q.S. al-Kafirun: 6).

Dalam arti istilah (terminologi), agama memiliki 3 anasir pokok. *Pertama,* agama sebagai satu sistem CREDO (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia. *Kedua,* agama sebagai sistem RITUS (tata peribadatan) manusia kepada tuhannya. *Ketiga,* agama sebagai sistem NORMA (tata kaidah) yang mengatur hubungan antar manusia atau manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

Agama dibentuk melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu instrumen untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang yang baik, terutama pada pendidikan agamanya. Dengan pendidikan agama akan membentuk karakter akhlakul karimah bagi anak sehingga mampu mengfilter mana pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang tidak baik.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Penyampaian Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Pendidikan

---

[1] Kata *Dīn* atau *ad-Dīn* selain berarti agama, juga memiliki arti pembalasan hari kiamat, adat kebiasaan, undang-undang, peraturan, ketaatan dan kepatuhan. Lihat : Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* cet. Ke-2 (Beirut: Dār al-Iḥya' at-Turāṡ al-'Arabī, 1992), VIII: 188.

Agama Islam diharapkan dapat menjadi salah satu pintu utama bagi peserta didik untuk membangun aqidah Islam dan menjadi salah satu bekal untuk mengembangkan sikap dan perilaku taat beragama.

Untuk mencapai hal di atas, Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup. Ruang lingkup yang dimaksud ialah aspek-aspek atau materi-materi pokok yang tercakup dalam Pendidikan Agama Islam.

1. Penanaman keimanan

Penanaman aqidah atau keimanan kepada peserta didik merupakan aspek atau materi paling vital dalam Pendidikan Agama Islam. Memperkokoh aqidah atau keimanan peserta didik diibaratkan memperkokoh akar sebuah pohon, dimana berdiri tegaknya dan kokohnya sebuah pohon bergantung pada kokohnya akar pohon tersebut. Begitupun dala hal aqidah atau keimanan, kekokohan keislaman peserta didik bergantung pada seberapa kokoh aqidah atau iman yang tertanam.

Inti utama dari isi penanaman aqidah atau keimanan ini sebagaimana yang terangkum dalam rukun iman. Hal pertama yang harus ditanamkan pada peserta didik ialah iman kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan diagungkan, sebagaimana ia menjadi rukun iman pertama di dalam Islam. Pemahaman peserta didik serta kepercayaannya kepada Allah SWT perlu ditanamkan dan diasah sedini dan sekuat mungkin. Selanjutnya, penanaman rukun iman kedua hingga rukun iman keenam ditanamkan dan dikuatkan setelah rukun iman pertama ditanamkan.

2. Pendidikan akhlak

Di dalam Pendidikan Agama Islam haruslah diberikan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah proses pembentukan sikap dan perilaku mulia, pola pikir yang benar dan tepat, serta pembentukan jiwa yang luhur. Di samping diajarkan tentang benar dan salah, halal dan haram, peserta didik harus diajarkan tentang baik dan buruk. Hal ini sangat penting karena akhlak yang baik atau budi pekerti yang luhur merupakan sifat terbaik yang dapat dimiliki oleh manusia serta bentuk dari kesempurnaan iman. Pemberian pendidikan akhlak diharapkan dapat membuat peserta didik mampu membawa dirinya dengan sebaik-baiknya di segala tempat dan kondisi.

3. Bimbingan peribadatan

Islam sebagai sebuah agama yang luhur dan sempurna memiliki ritual-ritual yang harus dilakukan oleh penganutnya guna menjaga dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Ritual-ritual tersebut ada yang bersifat wajib, sunnah, makruh, dan mubah. Selain berbentuk ritual-ritual, terdapat bentuk lain yang termasuk dalam ibadah di dalam Islam. Ibadah menurut bahasa artinya merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut istilah ialah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangann-Nya, atau segala hal yang mencakup apa-apa yang dicintai dan diridloi oleh Allah SWT, baik berupa ucapan atau perbuatan yang dhahir maupun yang batin.

Segala hal yang termasuk di dalam ibadah tersebut haruslah diajarkan kepada peserta didik. Peserta didik perlu

diberi pemahaman dan dilatih untuk melaksanakan segala bentuk ibadah dengan baik dan benar. Peserta didik juga harus diberikan pemahaman tentang arti serta tujuan dari pelaksanaan ibadah tersebut. Mampunya peserta didik dalam melaksanakan berbagai bentuk peribadatan adalah salah satu tujuan dari diberikannya Pendidikan Agama Islam.

4. Pengajaran syariah

Syariah adalah segala macam aturan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, baik yang berkaitan degan hukum pokok maupun hukum cabang yang berasal dari Al-qur'an dan hadits. Syariah merupakan salah satu aspek penting yang harus diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam, karena syariah mengandung tata peraturan fundamental atau pokok agama Islam. Umat muslim sebagai penganut agama Islam harus mengetahui dan mengikuti tata peraturan dalam agama Islam tersebut. Dalam kata lain, syariah merupakan jalan beserta rambu-rambu dalam beragama Islam. Oleh karenanya, seseorang yang berikrar beragama Islam harus mengetahui dan memahami syariah sebagai jalan dan rambu-rambu dalam beragama Islam.

5. Pengajaran muamalah

Muamalah adalah segala peraturan yang mengatur hubungan antar sesama manusia, baik yang seagama maupun yang tidak seagama, antara manusia dengan kehidupannya, atau antara manusia dengan alam sekitarnya. Muamalah menjelaskan tentang cara bergaul antara manusia satu dengan manusia lainnya, serta pergaulan manusia dengan lingkungannya. Muamalah atau peraturan dalam bergaul ini

harus dipahami dan dilaksanakan oleh umat muslim, karena umat muslim adalah manusia yang merupakan makhluk sosial, dimana karakteristik dari makhluk sosial adalah saling berinteraksi satu sama lain. Proses interaksi inilah yang diatur di dalam muamalah. Karena jika proses interaksi antar manusia dan antara manusia dan lingkungannya itu tidak diatur, maka dapat menimbulkan masalah atau kemudlaratan di dalam interaksi tersebut. Oleh karenanya, pengajaran muamalah ini diajarkan di dalam agama Islam, agar umat muslim dalam melakukan interaksi sosial dengan sebaik-baiknya.

Di dalam muamalah, terdapat hal yang diperbolehkan dan dilarang. Selain itu, setiap larangan Allah SWT di dalam muamalah selalu diikuti dengan penggantinya. Setiap hal yang dilarang semata karena mengandung kemudlaratan, dan pengganti dari larangan tersebut pasti mengandung kemaslahatan yang lebih baik. Sebagai contoh Allah SWT melarang praktik riba, karena riba akan merugikan salah satu pihak. Namun dibalik larangan riba tersebut, Allah memperbolehkan dilakukannya jual beli yang adil dan penuh kerelaan. Allah juga melarang umat muslim memakan daging babi, karena daging babi mengandung beberapa penyakit. Disamping melarang konsumsi daging babi, Allah memperbolehkan umat muslim mengkonsumsi daging sapi. Daging sapi mengandung gizi yang lebih baik dari daging babi.

6. Pengajaran Al-Qur'an

Al-qur'an adalah kitab suci umat Islam. Al-qur'an berisi firman-firman Allah yang mengandung petunjuk atas seluruh

aspek kehidupan umat muslim. Al-qur'an harus diajarkan kepada peserta didik, diajarkan cara membaca Al-qur'an serta diajarkan kandungan atau isi dari Al-qur'an. Peserta didik harus diajarkan cara membaca Al-qur'an, karena kemampuan membaca Al-qur'an adalah salah satu bekal utama dalam kehidupan seorang muslim. Membaca Al-qur'an memanglah bukan sebuah kewajiban yang jika ditinggalkan mendapatkan dosa. Namun membaca Al-qur'an merupakan salah satu perintah yang dapat menjadi obat dan penyejuk hati, serta dapat meningkatkan rasa keimanan dan rasa kedekatan seorang muslim dengan sang pencipta. Membaca Al-qur'an juga merupakan amal yang bernilai ibadah dan bagi setiap pembacanya diberikan pahala. Lebih jauh lagi, harus ada umat muslim yang lebih dari sekedar mampu membaca Al-qur'an, yakni dapat memahami Al-qur'an secara keseluruhan.

Membaca Al-qur'an juga harus dipelajari dan diajarkan degan sungguh-sungguh, karena Al-qur'an bukanlah bacaan yang dapat dibaca dengan sembarangan dan serampangan. Al-qur'an memiliki tatacara dalam membacanya, seperti dibaca dengan tartil dan dengan bacaan *makhorijul huruf* yang tepat. Membaca Al-qur'an degan benar dan tepat inilah yang perlu diajarkan di dalam Pendidikan Agama Islam.

Selain cara membaca Al-qur'an, kandungan atau tafsir dari Al-qur'an juga perlu diajarkan kepada peserta didik. Hal itu agar peserta didik memahami maksud dari ayat-ayat Al-qur'an yang dibacanya, dan memahami bahwa Al-qur'an merupakan sumber hukum Islam yang utama dan pertama. Dalam mengajarkan kandungan dan tafsir Al-qur'an tentu kadarnya perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik.

7. Pengajaran Sejarah Islam

Sejarah Islam mengandung pengetahuan dan wawasan tentang peradaban Islam dan kehidupan Islam, baik itu mengenai tokoh-tokoh Islam, peristiwa-peristiwa dalam perjuangan Islam, kebudayaan Islam, penyebaran agama Islam, perkembangan keilmuan dan teknologi oleh umat muslim, dan lain sebagainya. Sejarah Islam ini perlu diajarkan kepada peserta didik, agar peserta didik mengetahui segala seluk beluk tentang Islam. Diketahuinya sejarah Islam oleh peserta didik diharapkan dapat menjadi inspirasi dan peserta didik dapat mengambil hikmah dari sejarah tersebut. Mempelajari sejarah Islam juga berguna untuk mengetahui kebenaran-kebenaran di masa lalu, mempelajari keunggulan dan kekurangan dalam perjuangan umat muslim di masa lalu, dan mensintesa formulasi perjuangan selanjutnya untuk kemajuan Islam. Lebih dalam lagi, mempelajari sejarah Islam berguna untuk memilah dan memilih aspek sejarah yang perlu dikembangkan dan yang tidak perlu dikembangkan. Hal itu dilakukan untuk mengambil segala pelajaran yang baik dari umat sebelumnya, dan tidak mengulangi atau meniru hal yang kurang baik dari umat sebelumnya. Oleh karenanya, sejarah Islam perlu dipelajari di dalam Pendidikan Agama Islam.

C. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam. Pemberian pendidikan agama Islam kepada peserta didik sangatlah penting dan fundamental. Hal itu

tidak bisa ditawar dan justru perlu terus dikembangkan metode paling efektif untuk memberikan pendidikan agama Islam, agar tujuan dari pemberian pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan optimal.

Tujuan dari pendidikan agama Islam ialah sebagaimana yang dijabarkan berikut ini.

Pertama, penyampaian Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT sebagai Tuhan dan pencipta alam semesta. Penanaman keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT merupakan hal utama dan pertama yang harus dilakukan kepada peserta didik. Keimanan dan ketakwaan adalah bekal pertama dan utama bagi seorang manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Keimanan dan ketakwaan yang kokoh akan mengantarkan manusia menuju kehidupan yang terarah, damai, dan lurus.

Kedua, penyampaian Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk insan yang berakhlak baik dan berbudi pekerti luhur. Dalam Pendidikan Agama Islam, di samping diberikan pendidikan mengenai syariat yang diharapkan akan menjadikan pribadi yang patuh mengamalkan ajaran agama Islam, juga diberikan pendidikan akhlak agar peserta didik memiliki akhlak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Pembentukan insan menjadi berakhlakul karimah merupakan salah satu tujuan vital dalam Pendidikan Agama Islam. Karena akhlak mulia merupakan salah satu ruh dalam Islam dan sebagai bentuk dari kesempurnaan iman. Tingginya keilmuan atau kecerdasan jika tidak diimbangi dengan akhlak mulia maka akan menimbulkan ketimpangan

dan dapat menyebabkan kelirunya dalam memanfaatkan kecerdasan.

Ketiga, dengan diberikan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan dengan manusia lainnya dengan damai dan mampu menjaga lingkungan serta alam. Islam tidak hanya mengajarkan untuk menjaga hubungan dengan Allah *(hablun min Allah),* melainkan juga mengajarkan untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan manusia lainnya *(hablun min an-Nas)* dan hubungan dengan lingkungan alam *(hablun min al-'alam).* Keberhasilan seseorang untuk menjalin kehidupan dengan manusia lain dan lingkungan alam akan menjadi kehidupan seseorang tentram dan terjaga. Pemberian Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik diharapkan dapat membentuk pribadi yang kasih sayang kepada sesama, mampu bersosialisasi, memiliki kepekaan sosial, serta mampu merawat lingkungan alam.

Keempat, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk insan yang cinta tanah air dan mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai tanah kelahiran dan tempat untuk tumbuh. Insan yang mencintai tanah airnya akan menunjukkan sikap dan perilaku menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Cinta kepada tanah air juga akan mendorong seseorang untuk memberikan sumbangsih untuk kehidupan dan kemajuan bangsa. Selain itu, cinta tanah air merupakan bagian dari iman.

Kelima, penanaman Pendidikan Agama Islam pada akhirnya bertujuan untuk membentuk masyarakat madani *(civil society)*. Masyarakat madani merupakan wujud masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanuasiaan, serta maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat madani mampu mengaktualisasikan masing-masing dirinya ke dalam peran yang positif dan progresif. masyarakat madani memiliki kebebasan dalam berkembang dan berkemajuan, namun tetap menerapkan adab, etika, serta memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupannya.

Selain tujuan yang dipaparkan diatas, dijelaskan pula pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 mengenai tujuan dari pendidikan agama, yakni bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Di samping menjelaskan tentang tujuan, dipaparkan pula bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (PP-55-07/3).

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk :

a. Menanamkan kepada peserta didik untuk memilliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

b. Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mufaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari; dab
c. Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunnjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (ukhwah Islamiyah), rendah hati (tawadhu), toleran (tasamuh), keseimbangan (tawazun), moderat (tawasuth), keteladanan (uswah), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

D. Sumber dan Rujukan Pendidikan Agama Islam

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk untuk umat manusia yang diturunkan melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an turun sebagai wahyu atau petunjuk hidup sejak manusia lahir hingga manusia mati. Al-qur'an berisi tentang perintah dan larangan bagi manusia, petunjuk kehidupan, sejarah, serta hikmah-hikmah. Sebagai petunjuk dan pedoman hidup, Al-qur'an tetap relevan hingga akhir zaman. Allah SWT telah menjamin akan menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an. Oleh karenanya, Al-Qur'an adalah petunjuk utama yang mutlak bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Al-qur'an inilah yang menjadi sumber dan rujukan utama dan pertama dari Pendidikan Agama Islam. Semua pelajaran yang

diberikan melalui Pendidikan Agama Islam sesuai dan tidak berlawanan dengan kandungan Al-qur'an.

2. Hadits

Hadits adalah segala perkataan (sabda), perbuatan, dan ketetapan serta persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam. Isi atau matan dari hadits meliputi banyak aspek dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, seperti tentang tatacara bersikap dan membangun hubungan bermasyarakat, tentang tatacara peribadatan, dan ketetapan atau hukum lainnya. Hadits menjadi sumber hukum kedua setelah Al-qur'an. Oleh karenanya, hadits juga merupakan sumber dan rujukan kedua dalam pelajaran-pelajaran yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam.

3. Ijma'

Secara etimologi, kata ijma' yang berasal dari Bahasa Arab ini memiliki dua makna, yakni bermakna konsensus atau kesepakatan dan bermakna ketetapan hati untuk melakukan sesuatu. Secara istilah atau terminologi, kata ijma' mengandung makna kesepakatan para ulama' yang berasal dari umat Nabi Muhammad SAW (umat Islam) mengenai suatu masalah agama. Maksudnya ialah ijma' merupakan ketetapan yang dihasilkan dari kesepakatan para ulama', dimana ketetapan bersama tersebut dapat dijadikan landasan hukum tentang permasalahan agama. Sumber dan rujukan ketiga dari kandungan Pendidikan Agama Islam ialah ijma'.

4. Qiyas

Secara bahasa, qiyas berarti ukuran, mengetahui ukuran sesuatu, membandingkan, atau menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sedangkan secara istilah atau terminologi, qiyas bermakna memberlakukan hukum asal epada hukum furu disebabkan kesamaan *illat* yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan bahasa saja. Maksudnya ialah jika terdapat suatu permasalahan baru yang belum pernah ditentukan hukumnya sebelumnya oleh Al-qur'an, hadits, dan ijma', maka permasalahan baru tersebut dihukumi sebagaimana permasalahan lain yang sama atau mirip (yang memiliki *illat* sama) dengan permasalahan tersebut. Qiyas ini merupakan sumber keempat dalam hukum Islam, sehingga ia juga menjadi sumber dan rujukan keempat pula dalam Pendidikan Agama Islam.

E. Peraturan Pendidikan Agama Islam

Peraturan yang membahas mengenai Pendidikan Agama Islam dan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam diantaranya termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014. Beberapa poin penting yang terkandung dalam dua peraturan tersebut ialah sebagaimana yang dijabarkan di bawah ini.

a. Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Islam

   Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Pasal 3, tterdapat dua bentuk penyelenggaraan dalam Pendidikan Keagamaan Islam, yakni Pesantren dan Pendidikan Diniyah.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran dan pemahaman mengenai Agama Islam yang memiliki sistem asrama atau murid-muridnya tinggal pada suatu lokasi tertentu secara bersama. Menurut Muhammad Fauzinuddin Faiz dalam bukunya yang berjudul *"Mbah Kyai Syafa'at : Bapak Patriot dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa"*, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisonal Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan etika dan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pesantren sebagai penyelenggara Pendidikan Keagamaan Islam harus memiliki unsur-unsur wajib pesantren. Unsur-unsur wajib yang dimaksud ialah seseorang yang yang berperan sebagai Kyai atau pimpinan pesantren, santri, pondok atau asrama pesantren, masjid atau musholla, dan pengajian atau kajian kitab kuning atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin.

Di samping pesantren, Pendidikan Diniyah sebagai wujud penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam terdiri atas pendidikan diniyah formal, pendidikan diniyah nonformal, dan pendidikan diniyah informal. Pendidikan Diniyah Formal harus diselenggarakan dengan izin Menteri. Sedangkan pendidikan diniyah nonformal diselenggarqakan dengan mendapatkan izin dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, dan Pendidikan Diniyah informal dapat diselenggarakan oleh

masyarakat dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam.

Pendidikan diniyah formal memiliki jenjang pendidikan yang jelas, memiliki kurikulum, dan didirikan oleh pesantren. Pendidikan diniyah nonformasl dapat diselenggarakan berupa pendidikan diniyah takmiliyah, pendidikan Al-Qur'an, majelis taklim, atau pendidikan keagaamaan Islam lainnya.

b. Tatacara penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 2014, penyelenggaraan pendidikan agama Islam oleh pesantren dapat dilakukan oleh pesantren dengan dua cara, yakni dengan cara pesantren sebagai satuan pendidikan dan/atau pesantren sebagai penyelenggara pendidikan. Sebagai satuan pendidikan, pendidikan Agama Islam di Pesantren diselenggarakan dengan cara mengadakan pengajian kitab kuning yang berisi tentang ilmua keislaman tertentu atau menyelenggarakan dirasah islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin dengan memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum yang bersifat komprehensif. Sedangkan sebagai penyelenggara pendidikan, pesantren dapat menyelenbggarakan satuan dan/atau program pendidikan lainnya, seperti mengadakan pendidikan diniyah formal, pendidikan diniyah nonformal, pendidikan umum berciri khas Islam, pendidikan mu'adalah, pendidikan umum, dan program pendidikan lainnya. (Peraturan Menteri Agama RI No. 13 tahun 2014 Pasal 13)

Peneyelenggaraan pendidikan diniyah formal dilaksanakan menggunakan kurikulum pendidikan diniyah formal. Kurikulum tersebut terdiri dari kurikulum pendidikan keagamaan |Islam dan kurikulum pendidikan umum. Pendidikan diniyah formal memiliki jenjang pendidikan ula, wustha, dan ulya, yang masing-masing jenjang pendidikan tersebut memiliki susunan kurikulum masing-masing (Peraturan Menteri Agama RI No. 13 tahun 2014 Pasal 13).

Sedangkan pendidikan diniyah nonformal dapat diselenggarakan dalam bentuk satuan pendidikan atau program, seperti madrasah diniyah takmiliyah, pendidikan Al-Qur'an, majelis taklim, dan pendidikan keagamaan Islam lainnya, pendidikan diniyah informal diselenggarakan dengan inisiasi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dan dapat diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pendidikan keagamaan Islam di lingkungan keluarga.

c. Tenaga Pendidik Pendidikan Keagamaan Islam

Berdasarekan \peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 2014, tenaga pendidik yang dimili pendidikan doiniyah formal haruslah memenuhi kualifikasi dan persyaratan sebagai pendidik profesionbal sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pendidik pada pendidikan Al-Qur'an pada pendidikan diniyah nonformal haruslah seseorang yang memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran Al-Qur'an.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA USIA DINI (PAUD)

Memasuki abad XXI dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar. *Pertama,* sebagai akibat dari multikrisis yang menimpa Indonesia sejak tahun 1997, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. *Kedua,* untuk mengantisipasi era globalisasi. Dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak. *Ketiga,* sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan.

Adapun dampak permasalahan yang muncul akibat tantangan tersebut adalah ketidakpastian bangsa Indonesia menghadapi ketiga tantangan tersebut disebabkan rendahnya mutu sumber daya manusia. Upaya yang diperlukan untuk

menghadapi tantangan itu adalah melalui pendidikan sejak dini yang mampu meletakkan dasar-dasar pemberdayaan manusia agar memiliki kesadaran akan potensi diri dan dapat mengembangkannya bagi kehidupan diri, masyarakat dan bangsa sehingga dapat membentuk masyarakat madani *(civil society).*

Pendidikan merupakan aset pentig bagi kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara wajib mengikuti jenjang pendidikan anak usia dini. Dalam mengawali proses masuk ke lembaga pendidikan seringkali warga Indonesia mengabaikan pendidikan usia dini, padahal untuk membiasakan diri dan mengembangkan pola pikir anak, pendidikan sejak usia dini mutlak diperlukan.

Pertumbuhan anak usia dini amatlah penting dan menentukan. Apa yang terbentuk di usia itu akan mempengaruhi tingkat kecerdasan dari watak atau kepribadian anak selanjutnya. Oleh karena itu, maka pendidikan di usia dini amat penting dan strategis. Namun fakta di lapangan membuktikan bahwa masih banyak kalangan masyarakat yang belum menyadari masalah tersebut, sehingga kadang tidak disadari anak diperlakukan dengan keliru sehingga dapat merusak atau menghambat masa pertumbuhan anak. Oleh karenanya, diperlukan upaya-upaya untuk memperbaikinya secara sungguh-sungguh dengan menggunakan metode yang tepat.

A. Definisi Pendidikan Agama Usia Dini

Sebagaimana yang telah disebutkan di bab pertama bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan

pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Adapun usia dini yang dimaksud di sini adalah merujuk pada suatu jenjang usia tertentu yang terdiri atas 2 jenjang, yakni *pre-school* (pra sekolah) dan *school* (usia sekolah). *Pre-school* adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Adapaun *School* adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak berusia 7 tahun sampai dengan 12 tahun.

B. Signifikansi Pendidikan Agama Usia Dini

Agama Islam yang merupakan petunjuk dari sang maha pencipta dan maha pendidik telah memberikan sinyal mengenai pentingnya pendidikan khususnya usia dini. Hal ini bisa dilacak dari sumber pegangan umat Islam sendiri yakni *al-Qur'an* dan *al-Hadits* serta *aqwāl ulama'*. Misalnya, salah satu riwayat tentang kewajiban belajar sepanjang hidup, yang dimulai sejak usia dini (ayunan), atau perintah mengajari anak untuk tidak berlaku syirik kepada Allah SWT., perintah mengajari anak untuk shalat dan memahami al-Qur'an, atau petunjuk nabi tentang gambaran mengajar atau mendidik anak layaknya melukis di atas batu, sedangkan mengajar atau mendidik orang dewasa layaknya melukis di atas air. Artinya, penanaman sikap hidup atau kepribadian harus dimulai dan akan membuahkan hasil yang maksimal bila dilakukan di usia dini. Bahkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Nabi sudah memberi *warning* kepada

oarang tua untuk mendidik anaknya agar dapat bahagia di dunia dan selamat di akhirat. Peringatan diberikan kepada orang tua sebab merekalah pendidik pertama anak-anaknya, orang tua yang menentukan karakter anaknya bahkan tentang pilihan agama sekalipun. *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanyalah yang menjadikan sebagai (pengikut) Yahudi, Nasrani atau Majusi".* Sejalan dengan hadits tersebut, ada adegium menarik yang berbunyi, *"al-Umm Madrasah al-Ūlā".* Orang tua (ibu) adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik pertama yang memberikan sumbangsih penuh atas karakter anak, pendidikan anak dan agama yang dibawa anak kelak.

Seiring berkembangnya zaman yang begitu pesat, kini teknologi bukanlah menjadi sesuatu yang sulit untuk dijangkau. Teknologi bukan lagi konsumsi untuk orang-orang intelektualitas atau akademisi. Teknologi dengan mudah menjamah seluruh tempat. Bahkan di pedesaan sekalipun teknologi sudah menjadi sesuatu yang umum, contohnya adalah internet. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya warnet (baca : Warung Internet) yang dapat dijumpai di banyak tempat. Jalanan pedesaan pun kini telah dapat ditemui adanya warnet. Internet dapat dengan mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, dari berbagai status sosial hingga berbagai umur. Dari anak-anak hingga dewasa. Warnet adalah salah satu media yang dapat mengakses informasi dengan cepat. Warnet dapat dipergunakan dalam dua hal, digunakan dalam mengakses informasi yang positif dan yang sebaliknya. Di sinilah peran penting pendidikan agama usia dini. Di satu sisi perkembangan teknologi itu

akan membantu memperoleh informasi namun tidak banyak yang mau mempergunakan dalam mengakses informasi yang positif, sebaliknya kebanyakan pelajar memanfaatkan internet untuk berlama-lama bermain "game online" atau mendowload film-film dewasa. Dengan pendidikan agama sejak dini yang matang, dapat membantu perkembangan anak terutama dalam hal sikap dan tingkah laku. Pendidikan agama penting diberikan agar dapat meng-*counter* perkembangan zaman, prinsipmya tidak harus melawan zaman, akan tetapi mampu hidup di zaman teknologi dengan norma-norma agama.

Keprihatinan terlihat pada negeri ini saat kita membahas tentang pendidikan agama untuk usia dini. Karena hal ini dianggap remeh oleh sebagian besar orang. Ada orang tua yang terkadang menganggap pelajaran umum sudah cukup untuk diberikan dan dijadikan bekal bagi anak-anak mereka dalam menjalani kehidupan. Namun, yang demikian adalah asumsi yang salah. Kepedulian terhadap peningkatan pendidikan agama anak usia dini sangatlah memprihatinkan. Perang orang tua sangat besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Orang tua harus memberikan pengarahan yang positif pada anak-anaknya. Orang tua juga berkewajiban memberikan pendidikan sikap pada anak-anaknya. Dengan memberikan pendidikan agama untuk anak usia dini, dapat mendorong embentukan sikap yang sesui dengan ajaran agama.

Pendidikan agama usia dini juga sangat penting untuk menyeimbangkan pengetahuan anak. Pendidikan agama mejadi amunisi sebagai penyeimbang dalam menyaring perkembangan teknologi yang ada, memanfaatkan hal yang

positif dan mengenyampingkan hal negatif dari teknologi tersebut. Itulah hasil yang diharapkan dari pendidikan agama yang dimulai sejak usia dini.

C. Rentan Waktu Pendidikan Agama Usia Dini

Ada beberapa hal yang perlu ditekankan di sini. *Pertama,* salah riwayat (sabda nabi) tentang perintah menuntut ilmu yang dimulai dari buaian hingga meninggal dunia. Di sini terkandung makna bahwa kewajiban menuntut ilmu itu sudah dibebankan seumur hidup di mana dimulai sejak lahir hingga meninggal dunia. Adapun proses pembelajaran formal atau non formal yang ada selama ini hanyalah salah satu proses mikro dalam menunut ilmu itu sendiri. *Kedua,* salah satu sabda nabi yang diriwayatkan oleh Amr Ibn Syu'aib tentang pendidikan sholat terhadap anak usia 7 tahun. Di antara perintah agama yang disebutkan dalam hadits yakni perintah melaksanakan shalat dan perintah memberikan hukuman bagi pelanggarannya.

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak-anaknya diperintah oleh rasul agar memerintah anak-anaknya untuk melaksanakan shalat saat anak berusia 7 tahun. Usia 7 tahun dalam perkembangan anak disebut usia kritis atau *mumayyiz*. Karenanya, tidak heran jika sekolah-sekolah dasar mengawali peserta didiknya saat udia menginjak 7 tahunan sebab pada usia inilah anak sudah mulai berfikir cerdas menangkap pengetahuan dan dapat berkomunikasi secara sempurna.

Perintah shalat pada usia 7 tahun berlanjut pada usia 9 dan 10 tahun, di mana saat usia di atas 7 tahun anak-anak

biasanya mengalami proses kejenuhan. Kejenuhan inilah yang mengakibatkan anak malas dan membangkang untuk melakukan perintah-perintah agama yang diperintahkan Allah melalui orang tua. Maka orang tua diperbolehkan untuk memberikan hukuman pada anak-anaknya.

Level paling rendah atau paling awal dari ketaatan seseorang pada suatu aturan adalah karena takut dikenai hukuman atau sanksi. Pukulan pada anak usia 10 tahun karena tidak melaksanakan perintah shalat merupakan suatu bentuk edukasi untuk mengenalkan konsekuensi sanksi bila ia tidak menaati perintah. Mengapa harus sanksi fisik? Sanksi paling dasar dan paling segera disadari kehadirannya oleh manusia (bahkan oleh yang akalnya kurang sekalipun, termasuk binatang) ialah sanksi fisik. Karena ini adalah sebagai bentuk edukasi, maka pukulan tersebut mesti diberikan dalam cara dan kadar yang berselaras dengan tujuan edukasi itu sendiri. Selain itu, hukuman pukulan diberikan anak ketika usia berusia 10 tahun, karena pada usia ini seorang anak pada umumnya sudah mampu tahan pukulan, asal jangan dimuka. Hukuman tersebut menunjukkan bahwa jika meninggalkan shalat begitu berat.

D. Materi Pokok Pendidikan Agama Usia Dini

E. Metode Pengajaran Pada Pendidikan Agama Usia Dini

F. Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian akhir dari rangkaian proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan

peserta didik sebagai bagian dari capaian akhir. Evaluasi juga sebagai indikator penting penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa. Dalam pendidikan anak usia dini, evaluasi mempunyai berbagai cara dan metode yang dapat digunakan sebagai landasan memberikan penilaian.

Metode atau cara dalam melakukan evaluasi dilakukan secara sitematis dan terukur sesuai dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, dalam evaluasi terhadap pendidikan anak usia dini, diperlukan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam evaluasi pendidikan. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam penilaian sebagai berikuti:

1. Keterpaduan

   Memadukan antara sistem pengajaran dengan evaluasi adalah bagian tidak terpisahkan di dalam pendidikan anak usia. Perencanaan evaluasi menjadi bagian dalam penyusunan satuan pengajaran yang dapat diharmonisasi dengan materi pengajajaran, tujuan pembelajaran, tujuan intruksional maupun proses pembelajaran.

   Keterpaduan ini memberikan kemudahan bagi pendidik dalam merencanakan proses pembelajara, mulai dari penyiapan materi ajar hingga proses evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik dapat diukur melalui metode evaluasi yang baik. Standar Operasional Prosedur dalam pembelajaran menjadi penting untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini untuk menjamin kualitas capaian pendidikan yang lebih baik. Keterpaduan dalam pendidikan anak usia dini akan menghasilkan evaluasi yang terukur dan berkualitas.

2. Keterlibatan siswa

   Keterlibatan peserta didik dalam pendidikan adalah penting dan menjadi dasar dalam melakukan penilaian secara objektif. Aktifitas anak dalam proses pendidikan akan mepengaruhi kemampuan dan keberhasilan peserta didik terhadap pendidikannya, sehingga evaluasi menjadi lebih mudah.

3. Koherensi

   Evaluasi yang dilakukan harus berdasarkan apa yang sudah diajarkan dalam proses pembelajaran, sehingga pengukuran kemampuan anak menjadi ojektif dan terukur sesuai dengan kemampuan peserta didik. Bukan melakukan evaluasi diluar kemampuannya, apalagi sesuatu yang tidak pernah diajarkan. Evaluasi pembelajaran itu berkaitan dengan proses pembelajaran yang sudah dilakukan.

4. Pedagogis

   Pendidikan secara prinsip tidak hanya *trasfer of knowladge*, apalagi pada anak usia dini. Peniruan ataupun eksperimentalismenya biasanya dikedepankan berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dibaca. Bukan hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi mengajarkan kebaikan sikap, perilaku, moralitas, etika dan estetika dan hal lainnya yang dapat menjadikan peserta didik menajdi lebih baik. Prinsip sikap dan perilaku menjadi bagian dari evaluasi dalam proses pembelajaran bagi pendidikan agama usia dini. Dalam proses pendidikan unsur moralitas menjadi salah satu bagian dari bahan evaluasi, karena mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian pembelajaran yang dilakukan.

5. Akuntabilitas

Evaluasi pendidikan seyogyanya diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan di dalam pendidikan agama usia dini. Orang tua, peserta didik, lembaga pendidikan, dan semua stakeholder yang terlibat dan mempunyai kewenangan untuk mengetahui hasil evaluasi adalah sebuah pertanggung jawaban yang semestinya dilaporkan, sehingga menjadi transparan dan dapat dipertanggungjawabkan secara penuh untuk dilakukan sebagaimana mestinya.[1]

Evaluasi pendidikan agama pada anak usia dini tentunya berbeda dengan evaluasi yang dilakukan terhadap Sekolah Dasar dan setingkat di atasnya. Evaluasi pada pendidikan anak usia dini adalah untuk mengetahui sejauhmana perkembangan anak usia dini dalam aspek perilaku dan penguasaan terhadap pembelajaran yang dilakukan yang diiringi oleh kelebihan dan kekurangannya, sehingga dari evaluasi tersebut dapat dilakukan langkah-langkah konkrit untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Hal ini juga dipertegas oleh Nugraha[2] bahwa evaluasi adalah proses dan hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan atau program stimulasi pada pendidikan anak usia dini. Berbagai program dan proses pembelajaran yang dilakukan penting untuk dilakukan evaluasi sebagai salah satu instrumen untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi sebagai landasan dalam pencapaian tujuan pendidikan secara komprehensif.

---

[1] Daryanto. 2007. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 19

[2] Ali, Nugraha. 2010. Evaluasi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia.

BAB III

PENDIDIKAN AGAMA USIA REMAJA (PAUR)

A. Definisi Pendidikan Agama Usia Remaja (h.64)

Masa remaja merupakan tahapan paling penting dalam manusia. Perubahan hormon secara biologis dan tumbunya perasaan emosional dalam psikis remaja merupakan dua aspek penting yang mempengaruhi sikap dan tindak-tanduk remaja. Perasaan remaja terdiri dari dua perasaan yang berbentuk negatif maupun positif. Kenakalan remaja timbul akibat lebih mendominasinya perasaan negatif dari pada positif. Banyak studi tentang remaja percaya bahwa cara paling tepat menyelesaikan problematika remaja adalah mengenal remaja itu sendiri dengan cara komunikatif.

Selain dengan cara komunikasi yang tepat dengan para remaja, faktor yang melatarbelakangi berhasilnya pendidikan

remaja dipengaruhi oleh peranan orang tua dan guru. Ketika hanya satu peran saja yang berfungsi sedangkan peran lain tidak maka akan terjadi konflik peran (*role conflict*) yang berdampak pada remaja. Hal ini bisa dilihat ketika remaja diserahkan secara total terhadap guru di sekolah, tetapi ketika remaja di rumah tidak ada pengawasan penuh dari para orang tua yang sibuk bekerja, begitupun sebaliknya. Berbeda halnya dengan sistem pendidikan pesantren, selama 24 jam penuh pihak pesantren mengawasi para remaja dengan kegiatan-kegiatan yang terstruktur dalam kurikulum pesantren. Kaitannya dengan hal ini pesantren menjadi peran ganda dalam memberikan pendidikan agama bagi remaja.

Tujuan dari komunikasi dan bimbingan terhadap remaja adalah pembentukan karakter. Tujuan itu pula yang menjadi poin penting dalam pendidikan agama yakni pembentukan *akhlaqul al-Karimah* (akhlaq terpuji). Menurut Umar bin Ahmad Baarojaa pengarang kitab *al-Akhlaqu al-Baniin*, Akhlaq terpuji adalah cara mencapai kebahagiaan dunia akhirat.[1] Pembentukan karakter yang baik sejak dini hingga berlanjut ke masa remaja adalah upaya penting melahirkan generasi yang unggul dimasa mendatang. Pembentukan karakter secara islami dikemas dalam model Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Ahmad Qodri Azizy definisi Pendidikan Agama Islam terangkum dalam dua poin:[2]

1. Mendidik peserta didik untuk berprilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlaq Islam

---

[1] Umar bin Ahmad Baarojaa, *al-Akhlaqu al-Baniin*, Juz II, (Surabaya: C.V Ahmad Nabhan, t.t), hlm. 4

[2] Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan keluar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 22.

2. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan usaha secara sadar dan memeberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan islam.

Penanaman akhlaq pada diri remaja hendaknya didahulukan sebelum berlanjut kepada proses belajar agama pada remaja. Bukan hanya dicukupkan pada usia dini saja, remaja sudah semestinya dipantau akhlaqnya baik oleh keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar. Jika lepas kendali maka kenakalan remaja sebagai bentuk gagalnya pendidikan agama remaja dapat merugikan dalam ranah sosial. Perlu diketahui bahwa hingga saat ini pembagian usia remaja dibeberapa ahli psikolog berbeda-beda. Secara garis besar usia remaja dibagi menjadi dua periode *Pertama* usia 15-20 tahun dan *Kedua* 21-30 tahun.

Uraian-uraian diatas menggambarkan bagaimana pendidikan agama bagi usia remaja mempunyai arti yang luas, meliputi pola komunikasi terhadap remaja, pembentukan akhlaq, pendidikan keluarga, hingga pada pembelajaran mendalam terhadap materi-materi agama Islam. Dalam hadist, hal senada disabdakan oleh Rasullullah SAW:

كُلُ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا اَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), dan hanya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan Yahudi, Nasrani atau Majusi* (HR.Muslim)

Oleh sebab itu, Pendidikan keluarga pada remaja juga bagian dari Pendidikan Agama yang menempati posisi paling penting. Pendidikan Islam sendiri sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah (تربية), ta'lim (تعليم) dan ta'diib (تأديب). Namun istilah yang sekarang berkembang secara umum di dunia arab adalah Tarbiyah.[3] Istilah tarbiyah, berakar pada tiga kata, pertama raba yarbu (ربا، يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua rabiya yarba (ربي، يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga rabba yarubbu (يرب برّ) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata al-rabb (الرب) juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan kepada sesuatu pada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.[4]

Pengertian tarbiyah menggambarkan sudah seharusnya pendidikan agama bagi usia remaja dilakukan secara berangsur-angsur, pelan dan bertahap. Masa remaja merupakan masa yang mulai tumbuh sikap yang logis dan realistis. Ia mulai terhadap hal-hal yang ditanggap dirinya. Ia mulai enggan menerima doktrin-doktrin yang tidak jelas alasannya, oleh karena itu dalam memberikan doktrin-doktrin atau ajaran-ajaran agama kepada remaja, harus

---

[3] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos, 1999), hlm.3

[4] *Ibid*,hlm. 4

didasari oleh alasan-alasan yang logis dan jelas.[5] Oleh sebab itu, bila tidak dapat menguasai komunikasi remaja serta tidak dapat menyampaikan pendidikan agama sesuai dengan sikap agama yang serba logis maka akan timbul keraguan pada remaja. Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dibagi menjadi dua:

1. Keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Hal ini merupakan kewajaran.
2. Keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, atau dengan pengetahuan yang dimiliki.

Indikasi gejala umum pada remaja mengalami banyak perubahan diantaranya:

Pada dua periode tersebut remaja mengalami gejala-gejala umum diantaranya:

1. Pertumbuhan fisik pada masa remaja berjalan lebih lambat dibandingkan masa puber
2. Emosi remaja biasanya meningkat secara tajam, akibat perkembangan fisik dan kelenjar-kelenjar dalam tubuh, selain karena banyaknya tekanan-tekanan yang dialami remaja dalam upayanya memenuhi harapan-harapan sosial disekitarnya,. Karena itu, ada yang menyebut masa remaja sebagai periode "badai dan tekanan". Remaja biasanya

---

[5] Umi Kulsum, *Ketenangan Jiwa dalam Keberhasilan Proses Pendidikan Remaja*, dalam http://staiannur.ac.id/wp-content/uploads/2015/10/2-Dra.umi-kulsum-MM.pdf,

mudah marah hanya karena merasa diperlakukan "tidak adil" atau dianggap sebagai " anak kecil".

3. Remaja juga mudah merasa dengki atau iri hati terhadap siapapun yang dianggap memiliki kelebihan dari dirinya. Ungkapan rasa marah dan iri tersebut biasanya lebih berbentuk gerutuan, kritikan, atau tidak mau bertutur sapa tanpa alasan, dari pada gerakan yang meledak-ledak.
4. Pada awal masa ini, remaja biasanya sedang mencari identitas atau konsep diri dan menacapai puncaknya menjelang akhir masa remaja.
5. Minat remaja pada masa ini sangat bervariasi tergantung bakat dan pergaulannya. Tapi yang menonjol adalah minat yang berhubungan dengan status sosial (*prestise*).
6. Pada awal-awal masa ini, remaja biasanya memiliki minat yang bermacam-macam tapi akhirnya lebih fokus pada satu atau dua minat saja
7. Pada masa ini, remaja semakin merasa bosan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat formal, sepeti sekolah, pekerjaan-pekerjaan rumah, kursus, atau les tambahan dan lain-lain.bahkan dalam beberapa kasus ada remaja yanng lebih mengedepankan kesan "gaul" dan lebih menghindari kesan bahwa ia "pandai" hanya karena ia ingin menjadi populer diantara teman-teman sebayanya.
8. Namun, banyak juga remaja yang pada masa ini menunjukkan prestasi-prestasi akademik yang mengagumkan. Hal ini lebih bersumber dari

bagaimana pendidik menyikapi hobby, bakat, dan minat-minat yang muncul dalam jiwa remaja.

9. Pada awal masa ini hubungan remaja dengan anggota keluarganya cenderung merosot tajam, mereka mulai bersikap kritis terhadap orang tua, guru-guru dan orang-orang dewasa disekitarnya. Tapi hubungan tadi akan semakin membaik seiiring dengan kematangan usia anak.
10. Pengaruh teman-teman sekelompok pada masa ini sangat dominan. Tetapi dengan memiliki teman atau pemimpin, mereka mulai memiliki pola prilaku sosial yang lebih matang berdasarkan pada nilai-nilai baru yang diyakininya.
11. Perkembangan kepribadian remaja sangat terkadung pada dukungan dan sikap sosial yang diterimanya dalam kehidupan sehari-hari
12. Pembentukan kode moral sangat sulit bagi remaja karena adanya kontradiksi antara yang ia pelajari dan kenyataan yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, sering muncul kode moral yang berbeda tentang konsep benar-salah.

Dasar-dasar Pendidikan Agama Khususnya pendidikan Islam bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber hierarkis tertinggi Agama Islam selanjutnya dari aqwal-Ulama' meliputi Ijtihad dan karya-karya Ulama'.[6]

---

[6] Iwan Janu Kurniawan, *Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam dalam Prespektif Psikologi Agama*, Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012

Sumber-sumber tersebut penting diajarkan kepada anak sejak dini, ketika sudah remaja, anak sudah mempunyai pondasi agama yang kuat dari pihak keluarga. Sehingga tidak mudah terpengaruh oleh teman-teman sebaya yang tidak baik. Terminologi pendidikan agama yang dimaksud adalah segenap proses yang menuntun segala kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, dengan berdasar pada nilai-nilai dan norma yang diajarkan dalam agama-agama tentang kehidupan manusia kini dan akan datang.[7]

B. Signifikansi Pendidikan Agama Usia Dini (h.70)

Pendidikan Agama Usia Dini adalah dasar dari Pendidikan Agama. Usia dini merupakan "kertas kosong" yang siap ditulis apa saja oleh orang tua. Anak kecil cenderung meniru apa yang diucapkan dan dilakukan orang tua. Metode pengamataannya luar biasa. Sudah sepantasnya orang tua tidak mengucapkan serta melakukan hal-hal negatif yang dapat membentuk karakter negatif anak atau membiarkan anak tidak ditata tingkah lakunya sesuai norma dan nilai agama. Umar bin Ahmad Baarojaa dalam kitab Akhlaqul Baniin menerangkan bahwa pentingnya mendidik anak sejak kecil diibaratkan mengusus tanaman dalam kebun, jika tidak terawat tanaman itu akan bengkok sebab tidak diluruskan sejak kecil. Ketika sudah besar akan patah jika diluruskan.[8]

---

[7] Ringkasan Laporan Penelitian Problematika Pendidikan Agama Penelitian Di sekolah-sekolah SD, SMP, SMA di Kota Jogjakarta 2004-2006 dalam http://e-dokumen.kemenag.go.id/files/tF8gZUp21284260139.pdf

[8] Umar bin Ahmad Baarojaa, *Akhlaqul Baniin Juz I*, hlm.

Kata anak dalam al-Qur'an disebutkan dengan istilah *al-'Athfaal* dengan pengertian anak mulai dari lahir sampai usia baligh.[9] Dalam ayat-ayat al-Qur'an lainnya disebut pula *al-Awlad* dan *al-Banuun*, Istilah *al-Awlad* biasanya dikaitkan dengan konotasi makna yang pesimistis, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam penjagaan, perhatian dan pendidikan.[10] Kedua ayat-ayat dengan ungkapan *al-Banuun* yang mengandung arti atau pemahaman optimistis, sehingga, terkadang menimbulkan kebanggaan dan kentrentaman khusus dalam hati.[11]

Nasikh 'Ulwan melihat bahwa pendidikan agama yang perlu ditanamkan kepada anak itu meliputi;[12]

1. Memperdengarkan dan mengajarkan kepada anak kalimah tauhid agar tertanam dalam hatinya rasa cinta kepada Islam sebagai agama tauhid.
2. Mengenalkan hukum-hukum Allah agar anak dapat membedakan mana halal dan mana haram, mana perintah dan mana larangan, sehingga dia terhindar dari perbuatan Maksiyat lantaran kebodohannya.
3. Membiasakan kepada anak terhadap perbuatan-perbuatan yang bernilai ibadah (penghambaan kepada Allah) agar dia terbentuk menjadi anak yang taat kepada Allah, Rasul dan para pendidiknya.
4. Menanamkan kepada anak rasa cinta kepada nabinya dengan membimbing dan membiasakan,

---

9 Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal.49.

10 *Ibid*,hlm. 59

11 *Ibid*, hlm.61

12 Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, hal.96

menjalankan sunah-sunahnya, karena dengan demikian fitrah bawaan anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga dia akan selamat menjalani kehidupannya.

Dalam sejarah ilmu pendidikan telah lahir aliran-aliran yang memberikan pendapatnya tentang pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak, diantara aliran-aliran itu adalah;[13]

1. Nativisme: Aliran ini dipelopori oleh seseorang filsuf Jerman Arthur Schopen Hauer (1788-1860), Aliran ini berpendapat bahwa hasil pendidikan dan perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperolehnya semenjak anak dilahirkan, karena anak sejak dilahirkan memilik pembawaan-pembawaan yang sangat bisa jadi antara satu dengan yang lainnya saling berbeda, dan menurutnya pembawaan inilah yang nantinya akan menentukan hasil pendidikan. Lingkungan, termasuk pendidikan menurut aliran ini tidak memiliki pengaruh terhadap anak didik dalam melewati masa perkembangannya, karena menurutnya apabila seorang anak memiliki bakat jahat maka dia akan menjadi orang jahat, dan begitu sebaliknya (Jatmika,1984).
2. Empirisme: Aliran ini dipelopori oleh John Lock(1632-1704), Teori John Lock mengatakan bahwa pendidikan dan perkembangan anak tergantung kepada pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak sepanjang hidupnya. Karena itu

[13] *Ibid*, hlm.87-88

teori ini menyimpulkan bahwa setiap individu lahir bagaikan kertas putih yang masih bersih, dan lingkunganlah yang dalam perkembangannya akan memberi warna dengan ukiran atau tulisan diatas kertas tersebut. Teori ini juga dikenal dengan teori *tabularasa*, karena menurut teori ini lingkungan dapat diukur dan dikuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan perkambangan pribadi yakni bahwa pribadi anak dapat diarahkan oleh pendidik sesuai kehendaknya. Aliran ini juga sering disebut aliran positifisme, karena dia berpandangan bahwa usaha pendidikan itu positif hasilnya karena pada dasarnya kemampuan yang dimiliki anak itu tidak lain adalah berasal dari segala sesuatu yang dialaminya.

3. Convergensi: Aliran ini dipelopori oleh William Sterm (1872-1939), Teori William berupaya mengawinkan antara dua teori Nativisme dan Emperisme yang sama sekali bertentangan, tokoh dari teori ini berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk, akan tetapi lingkungan meliki pengaruh terhadap hasil perkembangannya, sehingga baik pembawaan maupun lingkungan sama-sama memiliki pengaruh terhadap hasil pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil dari sesuatu pendidikan tergantung kepada besar kecilnya kadar pembawaan anak dan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya.

C. Rentan Waktu Pendidikan Agama Usia Remaja (h.73)

Pendidikan Agama Remaja dibedakan menjadi dua periode, 15-20 tahun masa awal remaja dan 21-30 tahun masa remaja akhir. Pada awal remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju remaja. Pada masa ini terjadi perkembangan pada diri remaja meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian dan perkembangan kesadaran beraagama. Pada masa awal ini para remaja melakukan 'pencarian diri' dari apa yang ia lihat, dengar dan rasakan. Maka dari itu, guna memberikan modal pencarian agar tidak terjerumus pada masa muda, signifikansi pendidikan Agama Usia Dini seyogyanya tetap terjaga. Sehingga pendidikan agama yang telah diberikan keluarga, sekolah dan lingkungannya bukan sekedar rutinitas ibadah agama, namun memeliki pengaruh yang besar pada remaja. Menjadi nilai dan norma pada kehidupan remaja.

Masa Akhir Remaja (21-30 tahun), dapat diartikan sebagai penemuan 'konsep diri' pada remaja. Tanda-tanda dewasa mulai terlihat, membuat keputusan-keputusan besar yang dapat merubah hidupnya. Perkembangan relegiusitas remaja mengalami perkembangan dalam menuju kedewasaan. Rasa keagamaanya menumbuhkan rasa tanggungjawab. Agama dijadikan bagian dari filsafat hidup remaja. Hal ini ditandai oleh kemampuan remaja untuk menjalankan ajaran agam dengan penuh kesadaran dan sukarela.

Dua masa 'pencarian diri' dan 'konsep diri' adalah dua rentan waktu pendidikan agama usia remaja. Periodesasi ini memiliki materi serta metode berbeda-beda. Dalam

proses menuju kedewasaan, remaja mengalami tiga fase perkembangan:[14]

1. Remaja Awal (*early adolescence*)

   Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan fikiran-fikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja dengan lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "ego" menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja Madya (middle adolescence)

   Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "narcistic", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu berada pada kondisi kebingungan karena ia tidak tahu memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealis atau materialis dan sebagainya. Remaja pria harus melepaskan diri dari *Oedius Complex* (Perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan teman-teman yang lain.

---

[14] Perkembangan Masa Remaja dalam http://nawa-shofa.blogspot.co.id/2012/03/perkembangan-masa-remaja.html

3. Remaja Akhir (*late adolescence*)

   Tahap ini masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

   a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
   b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
   c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
   d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
   e. Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*)

Sudah sepatutnya, para pemegang peran pendidikan agama remaja memilah rentan waktu pada usia remaja. Sebab, seringnya para pengampu pendidikan agama menyamaratakan pendidikan agama pada remaja. Secara garis besar pendidikan agama dan remaja terangkum dalam empat poin diantaranya:

1. Mendidik Aqidah
2. Mendidik Akhlaq
3. Mendidik Keseharian meliputi menjaga jasmani dan rohani remaja
4. Mengembangkan Kreativitas remaja

Bimbingan terhadap empat point pendidikan remaja hendaknya ditangani secara tepat oleh pihak internal yaitu keluarga sebagai orang terdekatnya serta ada peran sekolah dan masyarakat secara lebih luas sebagai peran eksternal pengawasan dan bimbingan ke ranah positif. Perlu diketahui bahwa kehadiran anak bisa saja menjadi ujian serius dapatkah para faktor internal dan eksternal menanganinnya. Seperti firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 28:

وَاعْلَمُوْا اَنَّمَا اَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَآدُكُمْ فِتْنَةٌ

Terjemahannya: *Dan ketahuilah bahwasannya harta-hartamu dan anak-anakmu itu adalah Ujian* (Q.S al-Anfal:28).

Kenakalan remaja, seks bebas, alkohol, tawuran, narkoba, kriminalitas dan tindak tanduk negatif lainnya adalah bentuk dimana kurangnya jalinan komunikasi remaja dengan orang-orang yang terhubung dengannya. Ujian bagi para orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Jika kembali pada konsep awal pendidikan agama yaitu pembentukan akhlaq al-Karimah, dapat diketahui hal-hal diatas juga mendasari kurang berhasilnya pendidikan akhlaq pada diri remaja. Perlu diingat bahwa kunci pendidikan keluarga lebih terletak pada pendidikan rohani kejiwaan yang bersumber dari agama, karena pendidikan agamalah pada dasarnya memegang peranan penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang. Dalam prespektif sosiologis, psikologis, pedagosis, maupun agama, keluarga mempunyai peranan yang strategis dan sangat penting dalam pendidikan anak-anak, sebab didalam keluarga terjadi akumulasi

interaksi fitrah anak-anak itu dengan lingkungan orang-orang terdekatnya (orang tua, saudara-saudara, dan anggota keluarga lain), dimana disana terjadi proses pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan setiap waktu, disana juga terjadi peneladanan, dan peniruan, juga terjadi internalisasi nilai penanaman keyakinan.[15]

D. Materi Pokok Pendidikan Agama Usia Remaja (h.79)

Sebagaimana halnya dengan pendidikan remaja, terdapat faktor internal serta eksternal dalam pendidikan agama usia dini. Berikut langkah-langkah pendidikan agama usia dini dalam keluarga:

1. Mendidik Aqidah

   Peran pertama bagi sebuah keluarga muslim yang sangat vital ketika dikaruniai remaja adalah penanaman Akidah, Aqidah Islam, sebab ketika seorang remaja lahir remaja tersebut akan mengikuti Agama dari kedua orang tuanya, sebagai Keluarga Muslim hendaknya menanamkan kepada remajanya ajaran-ajaran Islam sejak dini, seperti mengajarkan Shalat, disebutkan dalam kitab *al-Musnad* dan *Sunan Abu Dawud*, dari Hadist 'Amr bin Syua'ib, dari Ayahnya, dari Kakeknya, ia berkata: Rasulullah S.A.W bersabda:

مُرُوْا أَبْنَاءَ كُمْ بِصَّلَاةِ لِسَبْعٍ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرٍ وَفَرِّ قُوْا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَا جِعِ

[15] Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 100

Artinya: *Suruhlah remaja-remajamu mengerjakan Shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka untuk Shalat saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dalam tempat tidurnya*.

Hadist ini berisi tiga etika dalam mendidik remaja , menyuruhnya Shalat, memukulnya untuk shalat dan memisahkannya dalam tempat tidur. Ketiga langkah diatas merupakan upaya membentuk karakter remaja yang sholeh dengan diajarkannya Shalat, sebab Shalat adalah tiang Agama Islam dengan memperkuatnya maka kuat pula Agama dalam diri Remaja. Tentang pemisahan tempat tidur, Al-Manawi dalam buku *Fath al-Qadir Syarh al-Jami' ash-Shaghir* menyebutkan, Maksudnya, pisahlah tempat tidur remaja-remaja kalian ketika mereka berumur sepuluh tahun untuk menghindarkan mereka dari pengaruh syahwat, sekalipun remaja-remaja kalian semua wanita.[16] Didalam *al-Aridhah*, Tirmidzi menjelaskan, itulah cara melatih remaja agar taat beribadah, sehingga ketika remaja mencapai usia kewajiban agama, ia tidak lagi merasa berat melaksremajaan kewajiban agama.[17]

2. Mendidik Akhlaq

   Peran Keluarga selanjutnya adalah mendidik Akhlaq remaja, Sopan-santunnya, akhlaq berperan penting dalam membentuk karakter remaja, akhlaq yang bagus merupakan ciri dari pribadi yang bagus pula, selain itu

---

[16] Syaikh Musthofa al-'Adawy, *Fikih Pendidikan Remaja: Membentuk Kesalehan Remaja Sejak Dini*,(terj.)Umar Mujtahid,dKK, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hal.147

[17] *Ibid*, hlm.148

penilaian pertama orang terhadap orang lain dalam Interaksi Sosial adalah melihat tingkah lakunya, kesan pertama ini yang membuat *Ukhuwah Islamiyyah* tetap terjaga.

Pendidikan Akhlaq merupakan sub pokok dari pendidikan agama oleh keluarga, dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak tersebut, para pakar pendidikan islam mengatakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam otak remaja didik terhadap apa-apa yang belum mereka ketahui, akan tetapi lebih dari itu ada tujuan yang lebih utama yaitu mendidik akhlak mereka.[18]

3. Pemeliharaan Jasmani dan Rohani Remaja

Struktur tubuh manusia terdiri dari Jasmani dan Rohani, Jasmani ialah tubuh atau raga manusia yang diciptakan oleh Allah dari tanah, maka kebutuhan tubuh berupa makanan dan minuman yang baik dari tanah pula, seperti makanan pokok, nasi, gandum, biji-bijian, palawija, serta yang berasal dari hewan, seperti daging dan susu, hal ini sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberiakn asupan gizi yang cukup bagi remajanya agar kelak remajanya tumbuh sehat, sedangkan Rohani adalah jiwa yang diberikan oleh Allah kepada tubuh (Jasmani), seperti yang telah diterangkan diatas kedua pendidikan berupa pendidikan akidah dan akhlak adalah merupakan pendidikan Rohani remaja, antara pendidikan Rohani dan Jasmani harus seimbang.

---

[18] *Ibid*, hlm. 98

Maka agar fisik remaja dapat tumbuh dan berkembang secara baik, Islam telah menganjurkan agar manusia mengkonsumsi makanan dan minuman yang baik-baik yang dikaruniakan Allah kepadanya, Firman Allah:

يَأَيُّهَاالَّذِيْنَ آمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتٍ مَارَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُواللهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

Terjemahannya: *Wahai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari rizki-rizki yang telah Kami (Allah) anugrahkan kepadamu dan berterimakasihlah kepada Allah jika hanya kepada-Nya kamu menyembah* (Q.S. al-Baqarah, 2:172).

Secara medis, makanan yang baik-baik itu dapat ditafsirkan makanan yang bergizi tinggi yang memenuhi kebutuhan empat sehat lima sempurna. Makan secara teratur dan sewajarnya tidak melampui batas-batas kewajaran juga akan membuat orang menjadi sehat, karena makan yang melampui batas kewajaran akan merangsang timbulnya berbagai macam penyakit dalam tubuh.[19]

4. Mengembangkan Ketrampilan dan Kreativitas Remaja

Setiap remaja merupakan pribadi tersendiri atau pribadi unik, setiap remaja berbeda, di dunia ini tidak ada dua orang remaja yang benar-benar sama, walaupun mereka remaja kembar yang berasal dari sel telur yang sama,

[19] *Ibid*, hlm.100

perbedaan Individual ini disebabkan karena perbedaan faktor indogen (pembawaan) dan eksogen (lingkungan). Remaja merupakan makhluk yang memiliki aktivitas dan kreativitas sendiri (daya cipta), sehingga didalam proses pendidikan kita tak boleh memandang remaja sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif dan kreatif, yang beraksi terhadap lingkungan yang selektif.[20]

Kreativitas remaja juga berarti kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang asli, tidak biasa, dan sangat fleksibel dalam merespon dan mengembangkan pemikiran dan aktivitas, kreativitas ini juga dimiliki oleh mayoritas remaja-remaja, akan tetapi, kretivitas ini berbada antara satu remaja dengan lainnya, dan antara lingkungan satu dengan lingkungan lainnya, karena itu, kreativitas remaja-remaja sebenarnya adalah suatu pemikiran yang memiliki hasil cipta, bukan rutinitas atau sekedar mengikuti mode.[21]

E. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Usia Remaja (h. 83)

Keywords metode pendidikan agama remaja terletak pada pola komunikasi yang efektif. Paling tidak ada lima tujuan yang dilakukan agar komunikasi berjalan efektif dengan remaja:

1. Membangun hubungan harmonis dengan Remaja

[20] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet.ke-II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.196-197.

[21] Umma Farida, *Mengembangkan Kreativitas Remaja*,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal.35.

2. Membentuk suasana keterbukaan dan mendengar
3. Membuat remaja mau biacara pada saat mereka menghadapi masalah
4. Membuat remaja mau mendengar dan menghargai orang tua dan orang dewasa saat mereka bicara
5. Membantu remaja menyelesaikan masalah

Pada dasarnya kebutuhan manusia yang paling dalam ada keinginan agar perasaannya dimengerti, didengar, dihargai dan dirinya dapat diterima dengan orang lain. Orang tua, guru, dan masyarakat yang berperan serta dalam pendidikan agama usia remaja disarankan untuk lebih banyak mendengar dalam arti pendengar aktif atas keluh kesah remaja. Lalu, memberikan nasihat secara berangsur-rangsur dan pelan sehingga memungkinkan remaja untuk dapat menerima. Metode-metode lain diantaranya: [22]

1. Menerapkan pendekatan *modelling* (*exemplary*) atau *Uswatun Hasanah*, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai ahlak dan moral yang benar melalui model atau teladan, setiap anggota keluarga, guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan masyarakat hendaknya mampu menjadi *Uswah Hasanah* yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap remaja, mereka juga harus terbuka dan siap mendisusikan dengan remaja tentang berbagai nilai-nilai yang baik

[22] Sutiyono, *Peran Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Karakter Siswa*, dalam sekolahdasar.net

tersebut.

2. Menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada remaja secara terus-menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk, usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhsuburkan (*chesiring*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk, menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu, memberikan kesempatan kepada remaja untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai, melakukan pemilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan, membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan berprasangka baik serta tujuan-tujuan ideal, membisakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik, yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.
3. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*) hal ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan berdasarkan karakter remaja.

Proses pembelajaran dan pengajaran dalam kontruksi epistimologi pendidikan Ibn Qayyim al-Jawziyyah yaitu:[23]

1. Anak didik perlu melakukan proses pembacaan

---

[23] Triyo Supriyatno, *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim al-Jawziyah*,(Malang: UIN-Maliki Press), hal.97.

secara narasi (*qira'ah*), sebagaimana wahyu yang pertama turun (QS.al-Alaq: 1-5)

2. Eksplanasi dari hasil bacaan narasinya
3. Proses pembiasaan dalam kegiatan akademik dan sikap (Ketiga proses tersebut berkembang kepada proses berikutnya)
4. Keteladanan
5. Proses analisis melalui diskusi (*Mudzakarah*)
6. Proses rasionalisasi
7. Proses penajaman pemahaman melalui *tafaqquh* terhadap ayat-ayat Allah S.W.T
8. Proses intuitif melalui dzikir

Proses-Proses diatas telah sejak lama dikembangkan dalam kegiatan bel ajar mengajar dalam sebuah pesantren, yang merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan islam yang telah banyak mengeluarkan *out put* produk-produk akademik yang tidak dapat diragukan lagi, walaupun menurut Nurcholish Majid, visi keilmuan yang ada dipesantren merupakan hasil improvisasi individual dari seorang Kyai atau bersama-sama dengan beberapa pembantu kiai[24], maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual (*Individual Enterprise*).

Terlepas dari anggapan diatas, eksistensi Pesantren tidak dapat diragukan lagi tentang perannya dalam pendidikan islam, menurut Martin, Pesantren muncul bukan sejak masa

[24] Nuscholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Protret Perjalanan*, Cet.I,(Jakarta: Paramadina, 1997), hal.6.

awal islamisasi, tetapi baru sekitar abad ke-18 dan berkembang pada abad ke-19 M. Meski pada abad ke-16 dan ke-17 sudah ada guru yang mengajarkan agama islam di mesjid dan istana yang memungkinkan pesantren berkembang dari tempat-tempat tersebut, namun tegas martin, pesantren baru muncul pada era belakangan.[25]

Dalam konsep islam, lembaga pendidikan adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syari'at Islam demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah.[26]Oleh karena itu tugas guru dan para pengelola dunia pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kedalam kepala anak, akan tetapi dia harus sanggup *menempatkan dirinya sebagai figur Uswatun Hasanah dalam setiap tutur* kata dan perbuatannya.[27]

F. Evaluasi (h.89)

Evaluasi secara komprehensif adalah menilai apa yang sudah dilakukan dan memperbaikinya pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Evaluasi dalam pendidikan agama untuk usia remaja mempunyai paradigma yang berbeda tentunya dengan evaluasi pada pendidikan agama usia dini. Pada usia remaja kecenderungan untuk mengetahui suatu hal yang baru lebih mendominasi tindakannya dari menelaah, meneliti, dan memahaminya.

---

[25] Amin Haedari, dKK, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*,Cet.II,(Jakarta: IRD PRESS,2006), hal.5

[26] uwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, hal.84.

[27] *Ibid*

Secara empiris, evaluasi dapat dilakukan berdasarkan aspek pembelajran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif (kemampuan intelektual) adalah bagaimana wawasan pendidikan agama yang diperolehnya, diketahuinya dan dipahami. Kemampuan ini menekankan pentingnya pengetahuan peserta didik terhadap proses pendidikan agama yang ditempuhnya.

Pada aspek afektif adalah menumbuhkembangkan tentang perilaku dan pengamalan nilai-nilai keagamaan terhadap pengetahuan yang diterimanya. Pada aspek inilah sebenarnya menjadi kunci bagi pendidik untuk memperkuat fundamen remaja dalam pendidikan keagamaan. Kuatnya fondasi keagamaan pada usia ini lebih menekankan pada aspek perilaku dan sikap yang berlandaskan pada al-Quran dan al-Hadist.

Hasil riset menunjukkan bahwa keberhasilan itu lebih banyak ditentukan oleh aspek mental[28]. Mental itu berkaitan dengan aspek afektif. Mental keagamaan yang baik merupakan nilai utama dalam proses pembelajaran usia remaja. Perilaku yang baik, sopan santun, dan akhlakul karimah adalah suatu komposisi nilai afektif yang perlu untuk ditransformasikan secara komprehensif dan dinamis pada usia remaja, sehingga tidak hanya dipahami secara mendalam, tetapi diamalkan secara baik pula. Mental keagamaan mempunyai hubungan yang erat antara hubungan dirinya dengan Tuhannya, dirinya dengan masyarakat dan hubungan dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

---

[28] Abdul Rohman. 2012. Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 1 April.

Sementara itu, pada aspek psikomotorik adalah pengamalan nilai-nilaia keagamaan sebagai landasan dari pemahaman yang telah dimilikinya. Pada aspek ini remaja lebih banyak melakukan experience dalam pengamalan keagamaan, tetapi mempunyai kecenderungan yang labil. Oleh karena itu, aspek pembelajaran afektif lebih diutamakan dalam rangka penguatan fondasi keagamaannya, sehingga psikomotoriknya dapat berjalan secara berkesinambungan mengikuti perilaku dan sikapnya.

Namun demikian, di dalam artikel yang ditulis oleh Muchlis Solichin dengan mengutip pendapatnya Muhaimin dan Abdul Munjih, dikatakan bahwa secara komprehensif, evaluasi dalam perspektif islam mempunyai implikasi pedagogis, yaitu[29]:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia yang beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialami
2. Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah Saw kepada ummatnya.
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keimanan dan ke-islamana seseorang.
4. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia tentang pelajaran yang telah diberikan Allah kepada mereka.
5. Memberikan kabar gemberi bagi yang berkelakuan baik dan memberikan ancamana bagi manusia yang berperilaku buruk.

---

[29] Muchlis Solichin. 2007. Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam. Jurnal Tadris Vol. 2 No. 1, hal. 85 (76-91).

Ha ini bisa dijadiakn sebagai preferensi dalamm evaluasi pembelajaran bagi usia remaja. Klasifikasi di atas menunjukkan penilaian terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikuatkan dengan konsekuensi yang mengikutinya.

PENDIDIKAN AGAMA USIA LANJUT (PAUL)

A. Definisi Pendidikan Agama Usia Lanjut

Pengertian usia lanjut mempunyai makna bermacam-macam, antara lain dewasa, orangtua maupun usia lanjut. Usia dewasa dapat didefinisikan seseorang yang mempunyai tingkat kematangan fisik dan psikis yang prima, optimal dan kuat.

Sugandhi menafsirkan masa dewasa dengan tiga sisi, yaitu biologi, psikologis, dan pedagogis[1]. Pertama, pada sisi

[1] Sugandhi, Nani M. 2016. Perkembangan Kesadaran Beragama Pada Usia Dewasa (Tinjauan Psikologis dan Agama Islam). Jurnal Islamica Vol. 3. No. 2. Sekolah Tinggi Agama Islam Siliwangi Bandung. http://stai-siliwangi.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=88:perkembangan-kesadaran-beragama-pada-usia-dewasa-tinjauan-psikologis-dan-agama-islam&catid=41:islamica-vol-3-no-2-th-2016&Itemid=70. Diakses tanggal 30 Januari 2017

biologis merupakan pencapaian masa kematangan tubuh seseorang secara prima, baik, dan optimal dan kesiapan untuk melakukan reproduksi. Usia kematangan tubuh seseorang menjadi tanda bahwa ia adalah sudah dewasa. Sisi biologi atau fisik seseoarang menjadi penanda bahwa ia adalah orang dewasa.

Kedua, dari sisi psikologi. Ciri-ciri kedewasaan seseorang dari aspek psikologisnya dilihat dari tingkat kematangan berpikirnya, antara lain: (1) stabilitas emosinya (*emotional stability*). Pada aspek ini, stabitilitas emosi orang dewasa merupakan masa mengendalikan luapan emosinya. Mengendalikan amarah, sedih, susah, cemas, gugup, frustasi, kecewa, tersinggung, dan hal-hal yang berhubungan dengan pikiran dan perasaannya. Kesatbilan pikiran menjadi tanda bahwa secara psikologi ia sudah dewasa; (2) memiliki *sense of reality* (kesadaran realitas). Dewasa secara psikis dapat ditandai pula dengan kesadaran rasionalitasnya berjalan dengan baik. Kesadaran realitas ini adalah berpikir secara rasional, bersikap dan berperilaku secara rasional dan bertindak juga secara rasional. Rasionalitas dikedepankan dalam aspek kehidupannya. Tidak mengandalkan emosi dan perasaannya. Kepekaan terhadap fenomena yang dihadapinya adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi secara tenang dan mencari solusi adalah langkah terbaik. Misalnya, menerima kenyataan, mempunyai semangat yang tinggi, tidak mudah putus asa, dan menjadi motivasi bagi dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai persoalan; (3) bersikap toleran. Toleransi menjadi bagian dari kehidupan orang dewasa. Menerima perbedaan dan saling menghargai

serta saling menghormati adalah sikap kedewasaan seseorang terhadap orang lain. Menyikapi perbedaan dengan sikap yang baik. Menyemai perbedaan adalah penting untuk menjadikan nilai kesatuan dan persatuan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sikap toleran saat ini sudah mengalami berbagai kendala dan problematikanya. Orang dewasa tentunya memahami tentang makna toleransi dalam prakteknya, tidak hanya menajdi formalitas belaka tetapi minim praktiknya. Di samping itu, nilai toleransi menjadi penguat bagi masyarakat untuk terus menumbuhkan sikap gotongroyong dan kebersamaan dalam kehidupan; (4) optimis dalam menghadapi realitas kehidupan. Optimisme menjadi kunci kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Orang dewasa ditandai salah satunya adalah selalu optimis dalam kehidupannya. Apapun permasalahannya selalu yakin pasti ada solusinya. Apapun problematikanya, pasti ada jalan keluarnya. Optimisme itu memberikan harapan baru untuk menjadi lebih baik. Optimis dalam menghadapi segala tantangan, rintangan, cobaan, maupun ujian.

Ketiga, sisi pedagogis. Pada sisi ini, kedewasaan seseorang ditandai oleh 4 (empat) aspek, yaitu: (1) rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) terhadap perbuatannya dan mempunyai kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain. Tanggung jawab diri dan perbuatannya melekat pada orang yang sudah dewasa. Ia mempunyai tanggung jawab kepada dirinya sendiri dan keluarga, karena masa ini memberikan ruang yang luas bagi dirinya dan orang lain; (2) berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai agama. Orang yang sudah dewasa ditandai dengan sikap yang dewasa pula.

Sikap dewasa itu mematuhi peraturan dan ketentuan serta norma yang berlaku di masyarakat. Norma serta nilai-nilai keberagamaan menjadi inti dari perilaku orang yang sudah dewasa. Misalnya melaksanakan shalat, mengajarkan kebaikan dan melarang kebathilan, serta bersikap arif dan bijaksana dalam menyikapi berbagai persoalan, tidak mengedepankan kepentingan sendiri maupun kelompok dari pada kepentingan masyarakat, serta melakukan upaya perbaikan terhadap perilaku masyarkat yang menyimpang dan berbagai tindakan dan perilaku yang baik sesuai dengan norma masyarakat dan nilai-nilai religiuitasnya; (3) memiliki pekerjaan. Kondisi ini memberikan ruang yang luas bagi makna dewasa. Bukan berarti orang yang tidak punya pekerjaan tidak dapat dikatakan sebagai orang dewasa apabila secara psikologis maupun fisik sudah memenuhi kriteria dewasa. Penekanan disini adalah bahwa orang yang sudah dewasa adalah mempunyai pekerjaan yang dapat menfakahi keluarganya dari keringatnya sendiri. Terlepas dari apapun pekerjaannya, baik pekerjaan tetap ataupun pekerjaan tidak tetap, selama ini mempunyai tanggung jawab kepada keluarganya dengan memberikan kehidupan yang layak adalah disebut sebagai dewasa; (4) berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Secara pedagogis, orang dewasa mempunyai keterlibatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan sekitarnya. Peran serta dan peran aktif dalam berinteraksi dengan masyarakat adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan bagi orang dewasa. Hal itu juga berkaitan dengan kepekaan dirinya terhadap lingkunan sekitarnya. Kepekaan bahwa dirinya adalah membutuhkan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat

adalam menyadarkan sikap dan perilakunya untuk ikut serat dan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan sebagai bagian dari kehidupannya.

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan dimulai sekal anak dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal dunia[2]. Jadi, selama manusia hidup mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, baik secara formal maupun nonformal, yang sejatinya adalah untuk menghilangkan kebodohan, mencari keberkahan dan kebenaran pengetahuan serta *tafakkaru* atas segala ciptaan Allah SWT. untuk bekal yang lebih baik menuju kepada-Nya.

Makna pendidikan adalah proses memanusiakan manusia yang dilakukan secara manusiawi[3]. Bahwa pendidikan adalah untuk mengetahui dan memahami hakikat manusia sesungguhnya, yaitu berperilaku secara manusia dengan prinsip-prinsip dasar pengetahuan menjadikan manusia dapat menghargai dan mencintai sesamanya.

Disebutkan oleh Khori, bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengupayakan terciptanya suasasna belajar ayng mendorong peserta didik dapat berpikir dan berkreasi dengan penjiwaan[4]. Pendidikan bukan hanya sebagai sarana belajar dan transformasi pengetahuan, tetapi menciptakan jiwa kritis bagi peserta didik sebagai bentuk dari pemahaman tentang sesuatu yang dipelajari. Di dalam

---

[2] Imama Machali dan Nur Sufi Hidayah. 2014. Pendidikan Agama Islam Pada Santri Lanjut Usia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang. Jurnal An Nur, Volume VI No. 1 Juni. Hlm.43.

[3] Ahmad Khori. 2014. Telaah Agama, Konsep Baru Pendidikan Islam dan Sains. Insania: Jurnal Pendidikan Islam Volume 19 Nomor 2, Juli-Desemeber. Hlm.205. (201-221).

[4] ibid

pendidikan juga terdapat pendidikan karakter, moral, maupun penjiwaan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tuntunan yang berorientasi pada pengembangan bagi peserta didik.

Pendidikan agama adalah untuk semua, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua maupun usia lanjut. Di dalam A-Quran juga ditegaskan dalam surat al-Alaq, 1-5:

> *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Maha Menciptaka, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manuisa) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Bahwa membaca dapat dikatagorikan dalam proses belajar mengajar. Melalui membaca manusia dapat mengetahui dan memahami alam dan se isinya. Membaca adalah jendalanya dunia. Membaca adalah proses yang harus dilakukan untuk mengetahui sesautu. Allah akan menganugerahi ilmu jika manusia mau belajar. Allah akan menuntunnya jika manusia mau membacanya.

Pendidikan agama secara umum menurut pendapat para ahli dan ulama adalah seperti yang dikutip oleh Suharto antara lain, yaitu[5]:

1. Syed Muhammad Al-Naqiub Al-Attas (1992) menyatakan bahwa pendidikan dalam arti islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia.

[5] Toto Suharto. 2014. Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Hal. 85.

2. Ahmad D. Marimba (1989) menyebut bahwa manusia yang dikehendaki oleh pendidikan islam adalah manusia yang berkrpibadian Muslim.
3. Muhammad Munir Mursi (1977) menyebut bahwa pendidikan islam itu adalah *insan kamil.*
4. Muhammad Quthb (1984) menyatakan dengan penafsiran manusia sejati.
5. M. Athiyah Al-Abrasyi (1993) mengungkapkan bahwa manusia yang ingin dibentuk oleh pendidikan islam adalah manusia yang mencapai akhlak sempurna.
6. M. Arifin (1987) menyatakan bahwa pendidikan islam adalah untuk membentuk manusia yang perilakuknya didasari dan dijiwai oleh iman dantakwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat mereallisasikan idealitas islami, yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah.
7. M. Nastsir (1973) menyebutkan bahwa pendidikan islam adalah merealisasikan tujuan hidup Muslim itu sendiri, yaitu melakukan penghambaan sepenuhnya kepada Allah.

Dari beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama islam adalah proses belajara mengajar yang dilakukan oleh Muslim untuk mengetahui dan memahmai tentang makna dan hakekat dari setiap ciptaan Allah yang berupa ilmu pengetahuan, dan kemudian mengamalkannya dalam rangka meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT.

Seperti halnya yang ditegaskan dalam dalam Peraturan

Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendiidikan Keagamaan bahwa pendidik agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Pendidikan islam adalah proses penghambaan manusia kepada Tuhannya untuk mencapai nilai keimanan dan ketakwaan yang sesungguhnya. Tidak ada tujuan lain dalam pendidikan islam, kecual hanya mengantarkan manusia ke jalan Allah, yaitu *syiratal mustaqim, syiratal ladzina an'amta alaihim ghairil maudlubi'alaihim waladdlalliin.*

B. Signifikansi Pendidikan Agama Usia Lanjut

Pada masa usia lanjut, pendidikan masih dibutuhkan dan bahkan lebih dikedepankan dalam rangka mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan. Pendidikan sesungguhnya tidak mengenal usia, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Tingkat pendidikan umum misalnya, tidak terbatas oleh umur dan usia, terbukti pada pendidikan sarjana hingga pascasarjana usia dan umur tidak terbatas. Apalagi pendidikan agama yang notabene adalah pendidikan yang membawa kebahagiaan sampai ke akhirat.

Pendidikan menurut Suharto diibaratkan seperti "kursi" yang memiliki unsur dasar dari kayu, plastik, atau logam. Komponennya adalah kaki, sandaran, dan tempat duduk. Apabila terdapat keraguan antara unsur dan komponen dalam kursi, maka esensi dari kursi tersebut belum jelas juga.

Unsur yang ada pada diri kursi bisa saja menjadi unsur dari meja, rumah, pintu, maupun unsur yang lainnya, tetapi komponen kaki, sandaran, tempat duduk adalah nilai yang ada pada diri kursi, sehingga itu dikatakan sebagai kursi.[6]

Sama halnya dengan pendidikan yang mempunyai unsur dan komponen di dalamnya, yaitu seperti yang dikutip oleh Suharto dari pendapat Noeng Muhadjir bahwa ilmu pendidikan mencakup 4 (empat) komponen utama, yaitu:

1. Subjek didik, adalah siapa saja yang masih memerlukan bantuan orang lain untuk berekmbang ke tingkat yang lebih baik.
2. Personalifikasi pendidik, adalah siapa pun yang mampu menampilkan kelebihan mempribadi dan siap membantu yang kurang dalam perkembangannya.
3. Tujuan normatif dan program pendidikan, adalah konteks belajar-mengajar yagn mempunyai rentang dari proses belajar sampai ke konteks belajar dan sosial.
4. Upaya aktif mendekonstruksi dan mengkonstruksi bangunan masa depan masyarakat[7]

Pada masa usia lanjut, tingkat pemahaman terhadap pendidikan agamanya bukan lagi mengerti dan mengetahui, tetapi sudah masuk pada tingkatan memahami dan mengamalkan. Pendidikan agama bukan lagi menjadi

---

[6] Toto Suharto. 2014. Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Hal. 84.

[7] Toto Suharto. 2014. Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Hlm. 84

tuntutan yang harus dipenuhi, tetapi sudah menjadi kebutuhan yang harus ditanamkan dalam jiwanya untuk mencapai tujuan hidup yang lebih kekal abadi, bukan hanya menggugurkan kewajibannya sebagai manusia.

Pendidikan agama itu untuk semua, bagi siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Orang dewasa atau pun usia lanjut juga mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar agama. Tidak terbatas oleh ruang dan waktu serta usia. Dalam kaidan pendidikan secara prinsip mempunyai hakekat yang sama dengan pendidikan bagi remaja, hanya saja perlakuan dan penyikapannya yang berbeda. Secara hirarki, proses belajar mengajar pada usia ini hampir sama. Tujuannya yang berbeda, berbeda dalam arti substansi.

Bagi orang yang masuk katagori usia lanjut, pendidikan agama adalah bertujuan untuk menggapai insan kamil dan mendalami hakekat islam sesungguhnnya untuk kenikmatan di akhirat sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia sesungguhnya. Mendekatkan diri kepada Allah adalah hal yang perlu dicapai dalam proses pendidikan islam di masa ini. Semoga senantiasa mendapatkan rahmat dan karunianya dari Allah SWT. bagi manusia-manusia pembelajar yang terus belajar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Sapiuddin menyatakan berkaitan denga tujuan pendidikan yang memantulkan pemikiran dari Muhammaa Zainuddin Abdul Madjid diungkapkan bahwa tujuan pendidikan menurutnya adalah pendidikan yang berusaha mengantarkan manusia menjadi lebih baik, semakin beriman, bertakwa, dan berilmu serta menjadi khalifah di muka bumi

dengan manifestasi menjaga, memelihara, dan memanfaatkan sebaik-baiknya segala rahmat dari Allah SWT. [8]

Sementara itu, Mukhrizal Arif menegaskan tentang hakikat pendidikan (islam) menurut Syafii Maarif adalah segala upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi peserta didik untuk diarahkan kepada cita-cita universal islam yaitu menjadi muslim yang cerdas secara intelektual, anggun secara moral, dan terampil dalam amal bagi kepentingan sesama.[9]

Ditegaskan pula dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendiidikan Keagamaan terkait dengan fungsi dan tujuan pendidikan agama dalam Pasal 1 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa fungsi pendidikan agama adalah membentuk manusia indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Sedangkan tujuannya adalah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Memberikan gambaran secara umum dari penjelasan di atas, bahwa pendidikan agama secara umum adalah untuk semua kalangan dan jenjang pendidikan. Dari pendidikan usia dini hingga pendidikan usia lanjut. Menggambarkan bahwa fungsi dari pendidikan agama adalah mengubah

---

[8] Sapiuddin. 2014. Pemikiran Pendidikan Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Hlm. 219-220

[9] Mukhrizal Arif. Pendidiakan dalam Mozaik Pemikiran Ahmad Syafii Maarif. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Hlm. 283-284

perilaku masyarakat indonesia menjadi lebih baik, lebih arif, bijaksana, dan berakhlakul karimah. Menciptakan kedamaian, ketentraman, keadilan, kebaikan, kemanfaatan, keindahan, dan memperkuat toleransi kepada seluruh pemeluk agama dengan prinsip-prinsip kerukunan umat beragama, termasuk dalam pendidikan usia lanjut/dewasa atau pendidikan seumur hidup .

Oleh karena itu, konsep pendidikan seumur hidup secara implisit relevan dengan konsep batasan waktu mengenyam pendidikan, yaitu kapan pendidikan dimulai dan kapan diakhiri.[10]

Konfigurasinya adalah bahwa ada siginifikansi yang cukup dekat pendidikan agama dengan usia lanjut. Menurut hasil penelitian para ahli, yang dikutip oleh Imam Machali dan Nur Sufi Hidayah[11], bahwa ada perubahan nilai keagamaan pada usia lanjut, yaitu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sementara temuan Cavan, dengan mempelajari 1.200 sampel, dengan usia 60-100 menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat terhadap pendidikan keagamaan. Sedangkan Robert H. Thouless mengungkapkan bahwa pengakuan terhadap akhirat akan diyakini 100% pada rentang usia 60 tahun ke atas.

Oleh karena itu, ada signifikansi yang komprehensif tentang pendidikan keagamaan pada usia lanjut yang notabene adalah masa kehidupan yang terakhir. Menjadi lebih baik dan berkualitas dalam aspek aplikasi kehidupan

---

[10] Soedomo Hadi. 2005. Pendidikan Suatu Pengantar. Surakarta: UNS Press. Hlm. 21

[11] Imam Machali dan Nur Sufi Hidayah. 2014. Jurnal An Nur Volume VI No. 1 Juni. Hal. 46 (halaman 41-59)

keagamaannya, semakin mendekatkan diri pada Tuhannya serta mencari ridloNya dalam pengamalan keagamaannya yang menunjukkan bahwa kematian sudah dekat.

C. Rentan Waktu Pendidikan Agama Usia Lanjut

Hurlock membagi usia dewasa dengan tiga masa, yaitu masa dewasa awal, masa dewasa madya dan masa usia lanjut[12]. Pada masa dewasa awal adalah masa pencaharian kemantapan dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, priode isolasi social, priode komitmen dan masa ketergantungan perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Masalah yang dihadapi adalah memilih arah hidup yang akan diambil dengan menghadapi godaan berbagai kemungkinan pilihan. Kisaran umurnya antara 21 tahun sampai 40 tahun.

Pada masa dewasa madya adalah usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur enam puluh tahun sampai mati, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun. Adapun ciri-ciri yang berkaitan dengan penyesuaian pribadi dan sosialnya adalah sebagai berikut; perubahan yang menyangkut kemampuan motorik, perubahan kekuatan fisik, perubahan dalam fungsi

---

12 Dikutip oleh Sugandhi, Nani M. 2016. Perkembangan Kesadaran Beragama Pada Usia Dewasa (Tinjauan Psikologis dan Agama Islam). Jurnal Islamica Vol. 3. No. 2. Sekolah Tinggi Agama Islam Siliwangi Bandung. http://stai-siliwangi.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=88:perkembangan-kesadaran-beragama-pada-usia-dewasa-tinjauan-psikologis-dan-agama-islam&catid=41:islamica-vol-3-no-2-th-2016&Itemid=70. Diakses tanggal 30 Januari 2017

psikologis, perubahan dalam system syaraf dan perubahan penampilan. Dan kesederhanaan lebih sangat menonjol pada usia ini.

Sedangkan pada masa usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur enam puluh tahun sampai mati, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun. Adapun ciri-ciri yang berkaitan dengan penyesuaian pribadi dan sosialnya adalah sebagai berikut; perubahan yang menyangkut kemampuan motorik, perubahan kekuatan fisik, perubahan dalam fungsi psikologis, perubahan dalam system syaraf dan perubahan penampilan. Dan kesederhanaan lebih sangat menonjol pada usia ini.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa usia lanjut adalah usia seseorang yang sudah matang dalam segi fisik, psikis maupun ideologisnya. Masa usia lanjut dapat pula dikatakan sebagai masa dewasa yang mempunyai tingkat perbedaan masanya.

Sementara itu, Dr. Sarlito W. Sarwono mempunyai pendapat yang berbeda tentang usia lanjut, yaitu dari umur 40 tahun ke atas. Pendidikan tua dibagi menjadi 3 (tiga) tahap[13].

1. Tahap Varilitas (40-55 tahun)

   Pada tahap ini seseorang mencapai puncaknya. Segala kebutuhannya terpenuhi. Bisa dikatakan pada masa ini adalah masa "remaja kedua". Karena mengalami transisi dari masa dewasa ke masa tua

[13] Taman Penddiikan Usia Lajut dalam http://robinvanmurdock.blogspot.co.id/2013/07/taman-pendidikan-usia-lanjut.html

yang disebut pula sebagai masa penuaan. Hal ini tidak bisa dihindari. Secara fisik dan mental sudah mulai menurun.

2. Tapan Prasenium (55-65 tahun)

   Pada tahap ini, akan kembali ke masa seperti anak-anak. Kesendiriannya akan menemani hidupnya. Kondisi fisik dan psikis semakin menurun. Dan berbagai aktivitasnya juga akan menurun seiring dengan ketidakmampuannya dalam masa tuanya.

3. Tapah Senectus (di atas 65 tahun)

   Pada tahap ini seorang pria harus bisa melihat dunianya dari sudut positif, melihat dari segi-segi baiknya. Kemampuan ini hanyalah dapat diperoleh "melalui latihan da persiapan yang lama". Yang paling tidak disukai pria pada usia senectus adalah banyaknya tman-teman yang meninggal dunia satu persatu.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa pada masa ini, seseorang akan semakin dengan persoalan keagamaannnya, seiring dengan semakin memudarnya kondisi fisik dan nonfisikinya. Memfokuskan pada persoalan keagamaannya, baik pendidikan keagamaan maupun pengalaman keagamaanya semakin ditingkatkan. Pada tahap ini, proses untuk mempelajari pendidikan keagamaan menjadi jalan untuk memperbaikinya. Memberikan penyadaran bahwa pentingnya pendidikan ke agamaan untuk lebih mendekatkan dirinya dengan tuhannya.

Sementara itu, dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia disebutkan Lanjut

Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia enam puluh tahu ke atas yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Pasal 1 (2); Pasal 5 (1); Pasal 6 (1)). Termasuk mempunyai hak yang sama dalam hal pendidikan, terutama dalam pendidikan agama. Pendidikan agama bagi Usia Lanjut adalah sebuah kematangan berfikir untuk memantapkan hatinya terus mempelajari sebagai sebuah pencapaian kesempurnaan beribadah.

D. Materi Pokok Pendidikan Agama Usia Lanjut

Proses pendidikan pada usia lanjut mempunyai perhatian yang serius dalam metode dan teknik pengajarannya. Membutuhkan materi yang sesuai dengan kebutuhan usia lanjut untuk memberikan kemudahan, kenyamanan, dan kepemahaman yang konkrit.

Sebelum membahas tentang materi apa saja yang cocok untuk usia lanjut dalam pendidikan keagamaan, akan dibahas tentang proses pembelajaran yang akan diberikan kepada usia lajut. Seperti yang dikutip oleh Imam Machali dan Nur Sufi Hidayah[14] dari pendapat Lenher dan Hulsch, ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam proses pendidikan bagi usia lanjut, yaitu:

1. Pentahapan

   Pada proses pentahapan berikan kebebasan kepada mereka untuk melakukan langkah konkret dalam proses pembelajaran. Teknik dan metode dilakukan secara

[14] Imam Machali dan Nur Sufi Hidayah. 2014. Jurnal An Nur Volume VI No. 1 Juni. Hal. 48-49 (halaman 41-59)

dinamis dan tergantung dari kebutuhan. Pada usia lanjut, yang dibutuhkan adalah esensi dari pendidikan keagamaan, sementara metode menyesuaikan dengan keadaan dan kondisinya. Metode yang ketat akan tidak efektif dalam prosesnya. Pada tahapan ini merupakan proses penyesuaian untuk menemukan metode yang komprehensif dan efektif dalam pembelajaran bagi usia lanjut.

2. Memotivasi dan Kecemasan

   Pemberian motivasi dan menghilangkan kecemasan adalah hal yang utama yang harus dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik usia lanjut. Usia lanjut mempenyuia kecenderungan yang tinggi dalam hal kecemasan karena terlalu termotivasi dalam belajar. Memberikan kemandirian dan kesempatan untuk mengetahui dan menyesuaikan diri dengan keadaannya adalah langkah konkrit untuk memberikan semangat dan menciptakan keakraban satu sama lain. Motivasi dan semangat penting untuk terus ditanamkan sebagai bagian dari menghilangkan rasa takut yang menimbulkan kecemasan.

3. Lelah

   Kelelahan pasti. Apalagi bagi usia lanjut yang sudah mengalami berbagai penurunan fisik. Kelelahan fisik dan mental menjadi tantangan tersendiri bagi usia lanjut. Oleh karena itu perlu *balencing* dalam prosesnya, aktifitas kognetif, afektif dan psikomotoriknya juga disesuikan dengan kebutuhan serta menyeimbangkan jam istirahat dan aktivitasnya agar tetap terjaga kesehatannya.

4. Kesulitan

   Penuruan fisik dan kognitif bagi usia lanjut berpengaruh terhadap daya tangka materi. Kompleksitas persoalan fisik dan mental lansia adalah menjadi titik kunci untuk memberikan pemahaman secara komprehensif tentang materi yang diajarkan. Berikan pendekatan-pendekatan yang rasional dan nyata serta integrasikan antara pengetahuan dan pengalaman, akan lebih memudahkan dalam mentransformasikan kepada usia lanjut, sehingga materinya dapat terserap dengan baik dan dapat dipahami secara utuh.

5. Kesalahan

   Materi yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan usia lanjut. Bukan lagi mencari kesalahan dan kebenaran dalam proses belajar mengajar bagi usia lanjut, tetapi esensi dari apa yang dipelajari. Bukan lagi nilai tinggi atau rendah, tetapi substansi dan pemahaman yang diharapkan. Membangun sinergitas dengan mengikat makna sebagai instrumen dalam pembelajaran.

6. Praktik

   Memberikan tugas mempraktikannya kepada mereka dengan tugas yang berbeda. Latihan dan praktik menjadi penting untuk memberikan pemahaman secara komprehensif tentang materi yang diajarkan. Mempraktikkan secara langsung membantu meningkatkan ketermapilannya. Praktik juga salah satu cara untuk menghindari lupa dan salah dalam pengajaran.

7. Umpan balik

   Setelah pembelajaran dilakukan, lakukan tes atau pertanyaan yang sudah disampaikan. Carikan formula

baru dari pelajaran yang sama, baik menggunakan pertanyaan atau dipraktikkan secara langsung. Hal ini penting untuk memberikan tingkat pemahaman yang tinggi, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Feed back adalah salah satu cara untuk mengasah keterampilan dan memberikan pemahaman yang fleksibel, sehingga tidak kaku dalam memahami materi yang diberikan.

8. Materi ajar

   Untuk memberikan panduan dan pedoman bagi usia lanjut, dibutuhkan materi ajar yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran primer. Materi ajar hanyalah sebagai instrumen untuk memahami apa yang sedang dipelajari dan menjadi pengingat dikala lupa.

9. Relevansi dan pengalaman

   Mengkaitkan materi ajar dengan kondisi yang ada adalah salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman kepada usia lanjut. Integrasikan kondisi saat ini dengan materi yang sedang dipelajari adalah memberikan pemahaman dari sudut pandang yang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama. Hal itu, dapat pula dikaitkan dengan pengalaman dan kenyataan yang pernah dialami, sehingga menjadi inspirasi dan motivasi untuk semangat belajar.

Dari penejelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pentingnya proses belajar mengajar secara teknis yang akan diberikan kepada usia lanjut adalah perlu diperahatikan secara serius, karena hal itu dapat berdampak pada tingkat pemahaman yang mereka dapatkan.

Setelah mengetahui tentang proses yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama bagi usia lanjut. Maka unsur materi apa yang tepat untuk usia lanjut dalam hal pendidikan agama. M. Yusuf Asry mengklasifikasi materi ajar pendidikan agama bagi usia lanjut, yaitu meliputi akidah, ibadah, dan akhlak serta baca Al Quran, tahlilan/ yasinana dan shalawatan. Pada aspek akidah dan akhlak diajarkan dengan cerita atau kisah dari para Nabi sebagai bagian dari panutan dan isnpirasi untuk menjadi lebih baik. Sementara pada materi ibadah, lebih banyak praktik, karena berhubungan langsung antara dirinya dengan Tuhannya. Materi ibadah lebih efektif jika diterapkan secara langsung dan dipraktikan secara nyata, sehingga memberikan pemahaman dalam penyempurnaan terhadap ibadah-ibadah yang menjadi kewajibannya, misalnya shalat, puasa, dan lain sebagainya[15].

E. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Usia Lanjut

Metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut[16]. Dengan demikian, maka metode dapat digunakan sebagai instrumen untuk menemukan data yang dapat mendukung pencapaian tujuan yang diharapkan. Cara menemukan data sebagai pendukung atas temuan atau persoalan yang sedang dihadapi. Disamping itu, selain dapat pula dijadikan sebagai alat untuk menghanalisis data yang sudah ditemukan. Untuk memastikan apakah data

---

15 M. Yusuf Asry. 2009. Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia di PSTW Bhakti Yuswa, Lampung: Partisipasi dan Koordinasi. Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Volume VIII Edisi Januari – Maret 2009. Hal. 50. (hlm. 39-60)

16 Imam Barnadid. 1990. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Andi Offset. Hlm. 89

yang ditemukan adalah valid atau signifikan atau tidak, digunakanlah metode untuk menganalisisnya. Hal itu dapat pula disebut sebagai pengujian terhadap data.

Sementara itu, di dalam Kamus Bahasa Indonesia, metode disebutkan sebagai suatu cara yang sistematis dan terpikir secara baik untuk mencapai tujuan[17]. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer dijelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu[18].

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang sistematis, terstruktur, terorganisir, terencana, dan untuk menemukan, menganalisis, mencapai tujuan yang diharapkan. Cara yang baik dapat menghasilkan tujuan atau output yang baik. Cara adalah sebagai instrumen atau alat untuk suatu tujuan tertentu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan secara baik.

Kaitannya dengan dunia pendidikan, Muhibin Syah (2003) mengutip pendapat Tadrif (1989), menyataka bahwa metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur-prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegaitan penyajian materi pelajaran kepada siswa[19].

Metode pengajaran adalah bentuk transformasi pengetahuan yang dirancang secara khusus melalui berbagai instrumen yang dibutuhkan untuk memberikan kemudahan dalam proses belajara mengajar yang dapat dilakukan secara

---

[17] Kamus Terbaru Bahasa Indonesia. 2008. Surabaya: Reality Publisher. Hlm. 448.

[18] Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry. 2001. Surabaya: Arkola. Hlm. 467.

[19] Metode Pendidikan Agama Untuk Dewasa dan Manula. http://raasih65.blogspot.co.id/2011/10/metode-pendidikan-agama-untuk-dewasa.html. Diakses tanggal 2 Februari 2017.

baik dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Metode pengajaran adalah sebuah konsensus dalam pembelajaran sebagai sarana yang dibutuhkan di lembaga pendidikan sebagai sebuah cara melakukan transfer pengetahuan, baik secara langsung atau tidak langsung dengan ketentuan mempermudah penyerapan dan pemahaman terhadap suatu hal yang diajarkan.

Metode pengajaran masuk ke dalam sistem pendidikan melalui proses belajar mengajar yang dilakukan. Sama halnya dengan teknis dan trik dalam pembelajaran. Tentunya mengedepankan aspek efektifitas dan efisiensi untuk memenuhi kebutuhan yang menjadi obyek pembelajaran.

Apalagi dalam pendidikan islam, metode pendidikan tidak hanya bagaimana cara mengajara yang baik dan benar, tetapi bagaimana pendidikan menjadi corong perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Mengedepankan proses pembentukan sikap dan perilaku peserta didik untuk mempermudah melakukan *transfer of knowladge.* Tujuan pembelajaran sejatinya berangkat dari sikap dan perilaku seseorang dalam menuntut ilmu. Sikap dan perilaku yang baik dalam menuntut ilmu, ia akan lebih mudah mengetahui, mengerti, dan memahami tentang apa yang dipelajari. Begitu juga sebaliknya. Karena pikiran (*knowladge*) yang cerdas berangkat dari hati (moral dan etika) baik dan mulia.

Namun demikian, dalam konteks metode pengajaran pendidikan agama bagi usia lanjut dibutuhkan sebuah teknik pembelajara yang komprehensif. Pemberian pemahaman tentang agama sebagai sebuah landasan aqidah yang semakin

kuat sebagai bekal dalam hidupnya. Orang yang sudah lanjut usia mempunyai kecenderungan lebih berorientasi akhirat dari pada dunianya.

Secara psikologi bahwa usia lanjut akan mengalami perubahan arah pemikiran dan perhatian hidupnya. Pemikiran dan perhatiannya lebih diarahkan bagaiman hidup bahagia di akhiratnya dengan mencari bekal sebanyak-banyaknya melalui perbuatan yang baik dan meningkatkan nilai-nilai agama dalam hidupnya.[20]

Hasil penelitian Imam Machali dan Nur Sufi Hidaya[21] yang diterbitkan dalam Jurnal An Nur dengan judul Pendidikan Agama Islam Pada Santri Usia Lanjut di Pondok Pesantern Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang mengemukakan beberapa metode pembelajaran pendidikan agama islam usia lanjut dengan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Bimbingan. Metode bimbingan merupakan pendambingan secara terus menerus kepada peserta didik agar dapat memahami tentang pelajaran yang diberikan. Pada metode ini biasanya pendidik menekan dan menfokuskan pada aspek psikomotoriknya. Metode ini digunakan pada pembelajaran membaca al-Quran yang dilakukan secara individual.
2. Metode Sorongan. Metode sorongan adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara langsung oleh

---

[20] Ibid. Metode Pendidikan Agama Untuk Dewasa dan Manula. http://raasih65.blogspot.co.id/2011/10/metode-pendidikan-agama-untuk-dewasa.html. Diakses tanggal 2 Februari 2017.

[21] Imam Machali dan Nur Sufi Hidayah. 2014. Pendidikan Agama Islam Pada Santri Usia Lanjut di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang. Jurnal An Nur Volume VI No. 1 Juni. Hal. 48-49 (halaman 41-59)

seorang santri kepada kiainya dalam hal pemahaman tentang kandungan atau isi dari penjelasan yang ada di dalam kitab kuning. Kemudian kiai membacakan teks kitab kuning yang diikuti oleh santrinya, sehingga dapat dipahami secara komprehensif.

3. Metode Pembiasaan. Melakukan pembelajaran secara berulang-ulang atau dengan melakukan *mutlaah*. Mengisi waktu kosong dengan mengulang pelajaran yang sudah dipelajari agara semakin memantafkan ingatannya atas ilmu yang sudah dipelajari.
4. Metode Ceramah. Pada metode ini, seorang kiai menyampaikan beberapa ajaran agama melalui pengajian-pengajian secara *face to face*. Diberikan pencerahan tentang pendidikan keagamaan yang bersifat amaliah biasanya.
5. Metode Wirid. Metode ini merupakan metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar diberikannya kemudahan dalam memahami dan mengamalkan ilmu yang dipelajarinya. Selain itu, metode wirid adalah salah satu instrumen untuk mengamalkan pelajaran yang sudah dipelajari, sehingga mudah dipahami dengan baik.
6. Metode Puji-Pujian. Metode puji-pujian ini adalah metode belajar yang dilakukan oleh santri dengan membacakan puji-pujian melalui pengajian kitab al-barzanji yang dilakukan satu kali dalam satu minggu.

Dari beberapa metode pendidikan keagamaan di atas memberikan pandangan bahwa pengajaran pendidikan keagamaan pada usia lanjut sangat berbeda dengan pendidikan keagamaan pada usia lainnya. Membutuhkan metode yang memberikan kenyamanan dan kemudahan terhadap apa yang dipelajarinya.

Berbagai metode di atas bisa dijadikan sebagai konsep pembelajaran pendidikan keagamaan bagi usia lanjut. Lebih memfokuskan pada tingkat pengamalannya, dari pada pengetahuannya.

F. Evaluasi

Pada usia lanjut, evaluasi pendidikan keagamaannya dilakukan berdasarkan pada penguatan dan pemantapan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan. Bukan lagi masalah nilai entitas atau dalam aspek kuantitatifnya, tetapi lebih kepada aspek kulitatif dan nilai substantifnya.

Evaluasi adalah suatu proses, bukan hasil. Kualitas hasil yang diperoleh menjadi patokan yang menyangkut nilai dan makna yang telah di dapat dalam proses pembelajaran. Hasil ditentukan oleh proses. Kegiatan yang mencapai nilai dan makna itulah yang disebut sebagai evaluasi[22].

Evaluasi pendidikan agama bagi usia lanjut penting untuk dilakukan sebagai upaya penguatan dan pemantapan pendidikana keagamaan dalam praktif dan aplikasinya.

[22] Siti Maryam, Endis Firdaus, Kokom St. Komariah. 2014. Model Pendidikan Islam Bagi Lansia di Daarut Tauhiid Bandung. Jurnal Tarbawy, Vol. 1 No. 2. Hal. 186. (hal. 175-189). Lihat juga Arifin M. 2009. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal. 5-6.

Menurut James, ada beberapa ciri-ciri keagamaan usia lanjut adalah:

1. Pendidikan keagamaannya sudah mantap dan matang.
2. Meningkatnya penerimaan terhadap "asupan" keagamaan dari berbagai sumber.
3. Meningkatnya nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupannya tentang kehidupan akhirat.
4. Meningkatnya rasa mencintai sesama dan perilaku dan budi luhur yang tinggi.
5. Semakin bertambah usia, menjadikan kematian semakin dekat diiringi oleh rasa takut mati yang meningkat.
6. Sikap pembentukan keagamaan yang semakin kuat dan kokoh tentang kehidupan kekalnya kehidupan akhirat[23].

Ada beberapa evaluasi dalam pendidikan agama bagi usia lanjut, yaitu:

1. Melihat tingkat keberhasilan bagi peserta dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang telah didapatkan dalam proses pendidikan keaamaan yang diikuti. Yaitu menjalankan perintah agama menjadi lebih baik dan sesuai dengan kaidah pendidikan yang telah diterimanya.
2. Sikap dan perilaku menjadi aspek yang dinilai bagi usia lanjut. Menjadi lebih baik, lebih arif, bijaksana, dan menjadi teladan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

[23] Jalaludin. 2013. Psikologi Agama. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

3. Metode pendidikan lebih bersifat umum dan mudah dicerna agar dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara menyeluruh. Hal ini karena menurunnya kesehatan fisik maupun psikologis bagi usia lanjut, maka tingkat berfikirnya juga semakin menurun.
4. Kurikulum pendidikan keagamaan bagi usia lanjut juga menyesuaikan dengan tingkat pemahaman dan dasar keagamaan yang dimilikinya. Jika ada perbedaan pemahaman, maka pemberian materinya yang ringan dan mudah dicerna serta diberikan contoh yang dapat ditangkap dengan baik, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.
5. Pengamalan terhadap nilai-nilai keagamaan juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan agama usia lanjut. Kecenderungan pendidikan agama usia lanjut lebih tinggi dan relatif meningkat, sehingga pemahamannya adalah bagaimana selalu menjalankan perintah agama secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasyi, Muhammad „Athiyyah. 2003. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.

Arifin. 1996. Ilmu Pendiidkan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Assegaf, Abd. Rachman. 2011. Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif. Jakarta: Rajawali Pers. Bakar, Usman Abu & Surohim. 2005. Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang SISDIKNAS). Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Danim, Sudarman. 2010. Pengantar Kependidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidian. Bandung : AlfaBeta Fauzi, Ilham "Education for All", http://weloveblitar.blogspot.com/2015/0 2/education-for-all.html diakses 14 Nopember 2015 Jam 11.50 WIB.

Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi,* Surabaya: Imtiyaz, 2011

Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Reflekasi Historis,* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997

Haviland, William A., *Antopologi II*, Alih Bahasa: R.G Soekardijo, Jakarta: Erlangga, 1985

Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kiai,* Malang: UIN Malang Press, 2007

Jackson, Karl D., *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan Kasus Darul Islam Jawa Barat,* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990, h. 203

Johnstone, Ronald L. *Religion in Society: A Sociologi of Religion,* New Jersey: Prentice-Hall, 1975

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992

M. Dlori Mohammad, *Jeratan Nikah Dini, Wabah Pergaulan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005

Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Kamus Kontemporer Mahasantri Tiga Bahasa*. Surabaya: Penerbit Imtiyaz, 2012.

Gunawan, Ary H. 2010. Sosiologi Pendidikan : Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta. Lembaga Kata Fustos, "Progress and Setbacks Toward Education For All",

http://www.prb.org/publications/articles/ 2010/ educationforall.aspx diakses 06 Nopember 2015 Jam 11.26 WIB.

Eko susilo, Madyo-Kasihadi RB, 1988, DasarDasar Pendidikan, Semarang; Effhar Publishing.

Kadir, Abdul, 2012, Dasar-Dasar Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media

Group.http://isaninside.wordpress.com/ diakses pada tanggal 27 November, jam.21;00

Mardiatmadja, BS.1986. Tantangan Dunia Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

Nandika, Dodi. 2007. Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Permana, Adi dan Felix Marta, “Pendidikan untuk Semua: Setiap Anak Indonesia Harus Mendapatkan Hak Pendidikannya ”http://edukasi.kompasiana.com/2015/0 4/02/pendidikan-untuk-semua353503.html, diakses 06 Nopember 2015 Jam 12.26 WIB.

Prawiradilaga, Dewi Salma & Siregar, Eveline. 2004. Mozaik Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Saroni, Muhammad. 2013. Pendidikan untuk Orang Miskin : Membuka Keran Keadilan dan Kesetaraan dalam Kesempatan Berpendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Setiawan, Benni. 2008. Agenda Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

TENTANG PENULIS

ERMA FATMAWATI. Lahir pada 26 Juli 1971 di desa Kesilir Kabupaten Banyuwangi. Menempuh pendidikan di SDN Kesilir 1 Banyuwangi (1978-1984), kemudian melanjutkan ke MTsN Sumberejo Pesanggaran Banyuwangi (1984-1987). Untuk mencapai cita-citanya menjadi guru walaupun harus berpisah dengan orangtua, Erma melanjutkanpendidikannya di PGAN Negara Bali (1987-1990). Setelah lulus di PGAN Bali, melanjutkanstudisarjana (S1) di Fakultas TarbiyahJember IAIN SunanAmpel, lulus pada 1994.

Mengawali karier sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif (MIMA) Condro Kaliwates Jember, disamping sebagai tenaga kerjasukarela (TKS) Propinsi Jawa Timur (1995-1998) dan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sumbersari Jember hingga sekarang.

Untuk menambah wawasan keilmuan di tengah kesibukan mengurus keluarga, menjadi guru, dan sebagai anggota tetap yayasan pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)-yang sejak 25 Mei 2015 telah berubah menjadi Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy- GentengBanyuwangi, Erma melanjutkan studinya pada program pascasarjana (S2) program studi Pendidikan Islam STAIN Jember (2010-2012). Atas dorongan sang suami (Prof. H. Babun Suharto, SE. MM.), Erma melanjutkan studi program doktor di

Universitas Islam NegeriMaulana Maliki Malang, lulus pada 2015.

Dalam dunia organisasi, Erma pernahaktif di organisasi PMII Komisariat IAIN Sunan Ampel (1990-1994), menjadi Ketua Bidang Sosial Fatayat NU Cabang Jember (2010-2014) dan Wakil Ketua Fatayat NU Cabang Jember (2014-2018). Beberapa karya tulis yang telah dihasilkan, antara lain, adalah: 1). *Respon Pondok Pesantren terhadap Globalisasi di Kabupaten Jember* (2011); 2). *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Condro Kaliwates Jember)* (Tesis, 2011); 3). *Kompetisi Guru Pascasertifikasi: Studi Evaluasi terhadap Guru MIN Sumbersari dan MIMA Condro Kabupaten Jember*(2013); 4). *Pernikahan Dini dan Hak Memilih Pasangan Pada Gadis Desa (Jurnal An-Nisa',* 2013); dan 5). *Manajemen Mutu Pengawas di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Jember* (2014).

FATAYAT NU